

SKRIPSI
STRATEGI PEMBINA ASRAMA DALAM MENANAMKAN
KEBIASAAN SHALAT BERJAMAAH BAGI SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUL ARQAM
MUHAMMADIYAH PUNNIA
KABUPATEN PINRANG



OLEH

SITTI NADIRAH
NIM 2220203886208098

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026

**STRATEGI PEMBINA ASRAMA DALAM MENANAMKAN
KEBIASAAN SHALAT BERJAMAAH BAGI SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUL ARQAM
MUHAMMADIYAH PUNNIA
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**SITTI NADIRAH
NIM 2220203886208098**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026**

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Pembina Asrama Dalam Menanamkan
Kebiasaan Salat Berjamaah Bagi Santri Pondok
Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia
Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Sitti Nadirah

NIM : 2220203886208098

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah

No. B-2900/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muh. Akib D, S.Ag, M.A,

NIP : 196512311992031056

Mengetahui ;

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Andar, M.Pd.I

NIP. 197612302005012002

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Pembina Asrama Dalam Menanamkan
Kebiasaan Shalat Berjamaah Bagi Santri Pondok
Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia
Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Sitti Nadirah

NIM : 2220203886208098

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : No. B 1474/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Muh. Akib D, S. Ag., M.A.

(Ketua)

(.....)

Dr. Hj. Marhani, Lc., M. Ag.

(Anggota)

(.....)

Dr. H. Sudirman, M. A.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah



.....
Dekan, M.Pd.I.

NIP. 19612302005012002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan kekuatan serta kesabaran, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. Yang telah mengantar umat manusia kepada jalan yang benar dan lurus menuju keselamatan di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Namun, berkat bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Terutama Kepada Ayahanda penulis Muh. Tahir dan Ibunda penulis Sahari di mana dengan semangat motivasinya dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A. selaku dosen pembimbing utama, atas segala bantuan dan bimbingannya yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Ahdar, S.Ag., S.Sos., M.Pd.I. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Andi Muhammad Asbar, M.Pd.I. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

4. Ibu Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag. sebagai Dosen Penguji I, dan Bapak Dr. H. Sudirman, M.A., sebagai Dosen Penguji II yang telah memberi masukan dan saran.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik dan membimbing penulis selama masa studi di IAIN Parepare.
6. Seluruh kepala unit yang berada di lingkungan IAIN Parepare beserta Staff yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama melaksanakan studi di IAIN Parepare.
7. Ustadz Andi Syamiluddin, S.Pd., M.Pd.I. sebagai Direktur Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang dan yang telah mengizinkan untuk menjadikan pesantren sebagai tempat penelitian.
8. Seluruh pembina asrama dan Santri yang meluangkan waktunya selama penulis melakukan penelitian.
9. Keluarga besar penulis yang selama ini mendukung dan selalu menciptakan suasana positif kepada penulis.
10. Teman-teman Kelas Pai22c yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman Kkn Lakawan yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta berbagai pengalaman berharga selama pelaksanaan kegiatan kkn.

Akhir kata semoga Allah SWT., senantiasa meridhai dan memberi berkah kepada kita semua sehingga menjadi amal jariyah dimasa mendatang.

Parepare, 24 April 2026 M
7 Dzulqaidah 1447 H
Penulis,



Sitti Nadirah
NIM. 2220203886208098

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Nadirah
NIM : 2220203886208098
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 3 Semptember 2024
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Strategi Pembina Asrama dalam Menanamkan Kebiasaan
Shalat Berjamaah bagi Santri Pondok Pesantren Darul
Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 24 April 2026

Penulis,



Sitti Nadirah
NIM. 2220203886208098

ABSTRAK

Sitti Nadirah, 2026, *Strategi Pembina Asrama Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Bagi Santri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh Muh. Akib D)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi pembina asrama dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah bagi santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan serta mengetahui dampak penerapan strategi tersebut terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas pembinaan di asrama. Informan penelitian terdiri atas pembina asrama dan santri. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembina asrama dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan yang terstruktur, pengawasan yang konsisten, serta pemberian motivasi dan penguatan berupa reward dan punishment yang bersifat edukatif. Faktor pendukung meliputi lingkungan pesantren yang religius dan sistem aturan yang jelas, sedangkan faktor penghambat berasal dari perbedaan latar belakang dan tingkat kesadaran santri. Strategi tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter religius santri dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Kata Kunci: Strategi Pembinaan, Shalat Berjamaah, Karakter Religius.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL SKRIPSI	iii
HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBMBING.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iiiv
KATA PENGANTAR.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
A. Transliterasi.....	xiv
B. Singkatan	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Landasan Teoretis	13
C. Kerangka Konseptual.....	32
D. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39

C. Fokus Penelitian.....	40
D. Jenis dan Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	41
F. Uji Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan Hasil Penelitian	51
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	I
BIODATA PENULIS	XXIII

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tinjauan Penelitian Relevan	11-13



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	36



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Profil Pondok Pesantren	IX
2.	Instrumen Penelitian	X-XII
3.	Absen Shalat Berjamaah Santri	XIV
4.	SK Pembimbing	XV
5.	Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Fakultas	XVI
6.	Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal Kabupaten Pinrang	XVII
7.	Surat Keterangan Telah Meneliti	XVIII
8.	Dokumentasi	XIX-XXI



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	De dan Ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	N	Es

ثي	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘ —	Koma Terbalik Keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	— ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaiifa*

حَوْلَ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, tranlitasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
------------------	------	-----------------	------

اَ/يَ	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis diatas
إِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis diatas
وُ	Dammah dan Wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

الرَّجَّةُ رَوْضَةُ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعِمَّ : *Nu'ima*

عُدُّو : *'Aduwwun*

Jika huruf ىbertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalalah* (bukan *az-zalzalalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Kata arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. Lafz al-jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

اللهِ دِينُ : *dinullah*

بِالله : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

اللهِ رَحْمَتٍ فِي هُمْ : *hum fi rahmmatillah*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*,
Abu al-Walid Muhammad (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad*
Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid*
 (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahūwata ‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره
ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al, : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam Bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam menempatkan shalat sebagai rukun Islam kedua setelah syahadat, yang memiliki kedudukan fundamental dalam membentuk kepribadian dan keimanan seorang muslim.¹ Shalat bukan hanya sebuah kewajiban ritual formal, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi langsung antara manusia dengan Allah swt sekaligus sarana pembinaan spiritual yang mendalam. Melalui shalat, seorang muslim diajarkan nilai-nilai kedisiplinan, ketundukan, dan pengendalian diri. Dalam konteks sosial keagamaan, shalat berjamaah memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding shalat sendirian karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, tanggung jawab, serta solidaritas sosial.² Dengan demikian, shalat berjamaah menjadi salah satu bentuk ibadah yang tidak hanya menumbuhkan hubungan vertikal dengan Allah swt tetapi juga memperkuat hubungan horizontal antar sesama umat. Pembiasaan shalat berjamaah sejak usia muda menjadi salah satu langkah penting dalam membentuk karakter religius dan tangguh bagi generasi muslim di masa depan.³

Shalat berjamaah adalah shalat yang sekurang-kurangnya dilakukan oleh dua orang, yang satu bertindak sebagai imam dan yang lain sebagai jamaah.⁴ Shalat berjamaah memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter religius dan kedisiplinan di kalangan umat Islam. Dalam ajaran Islam,

¹Defi Yasmardi, "Peran Lembaga Amil Zakat, Infaq Dan Sadaqah Muhammadiyah (Lazismu) Dalam Membina Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Muallaf Di Kota Padang," no. Pembimbing I (2021):

²Widiasworo Erwin. Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas . Yogyakarta: Ar-RuzzoMedi. 1 11," 2017,

³Muh. Asroruddin al Jumhuri, "Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah (Studi Analisis Siswa Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada)," n.d.

⁴Nesi Alia Pitri et al., "Strategi Pembina Asrama Menanamkan Kedisiplinan Siswa Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Siti Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam," *adalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 4 (2023):

shalat berjamaah tidak hanya bernilai ibadah individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang menumbuhkan kebersamaan, kepemimpinan, dan tanggung jawab kolektif. Rasulullah saw bersabda:

مِنْ ضَلُّ أَفْ الْجَمَاعَةِ صَلَاةٌ: قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ أَنَّ عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ عُمَرُ بْنُ اللَّهِ عَبْدٌ عَنْ عَلَيْهِ مُتَّفَقٌ. دَرَجَةٌ يَنْوَ عَشْرَ بِسَنَةِ الْفِدِّ صَلَاةٍ

Artinya:

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, “Shalat berjamaah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian.” (Hr. Bukhari Muslim)⁵

Rasulullah saw menegaskan keutamaan shalat berjamaah dibandingkan shalat sendirian sebesar dua puluh tujuh derajat, yang menunjukkan bahwa Islam menempatkan nilai keteraturan dan kedisiplinan sebagai bagian dari kehidupan beribadah.⁶

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh kepada peserta didik. Salah satu lembaga yang berperan besar dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut adalah pondok pesantren.⁷ Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter dan moral santri.⁸ Di dalamnya, proses pendidikan berlangsung secara menyeluruh, baik melalui kegiatan formal di kelas maupun pembinaan nonformal di asrama. Pembiasaan salat berjamaah merupakan salah satu bentuk pembinaan nonformal yang sangat penting karena menjadi tolak ukur keberhasilan pesantren dalam membina kehidupan religius

⁵Imam Syarbini, “Hukum Merenggangkan Shaf Dalam Shalat Berjamaah Saat Pandemi Covid 19,” *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam* 1, no. 1 (2021):

⁶Muhammad Yunus et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Sholat Berjamaah Bagi Santri Putra Di Ponpes Al-Ikhlas,” *Ej* 7, no. 1 (2024):

⁷Sahrudin Sahrudin et al., “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Muhammadiyah: Studi Kasus Di Pesantren Ahlus Suffah Kabupaten Bantaeng,” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12, no. 2 (2023):

⁸Saihu & Baeti Rohman, “Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali,” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 02 (2019):

para santri. Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk disiplin terhadap waktu, menghargai aturan, serta terbiasa hidup dalam lingkungan yang berorientasi pada ibadah.⁹ Namun demikian, dalam praktiknya, membiasakan santri untuk senantiasa melaksanakan salat berjamaah tidaklah mudah. Perbedaan latar belakang keluarga, kebiasaan sebelum masuk pesantren, serta tingkat kesadaran religius santri sering kali menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan tersebut.

Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia yang terletak di Kabupaten Pinrang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah yang berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis Islam modern. Pesantren ini mengintegrasikan pendidikan agama dan umum dengan tujuan membentuk generasi muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Dalam sistem pengelolaan pesantren, pembina asrama memiliki peran penting sebagai figur sentral dalam kehidupan sehari-hari santri. Pembina asrama tidak hanya bertanggung jawab terhadap kedisiplinan dan ketertiban, tetapi juga menjadi pembimbing spiritual yang memberikan teladan langsung kepada santri.¹⁰ Oleh karena itu, strategi pembina asrama dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah sangat menentukan keberhasilan proses pembinaan religius di pesantren. Pembina yang mampu menjadi teladan dan motivator bagi santri akan lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan kecintaan terhadap ibadah berjamaah dibandingkan hanya dengan penerapan peraturan dan sanksi.

Fenomena yang terjadi di beberapa pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, menunjukkan bahwa tidak semua santri memiliki tingkat kedisiplinan yang sama dalam melaksanakan

⁹C S Putri, S Sutarto, and H M Amrillah, "Upaya Penanaman Karakter Disiplin Ibadah Pada Santri Di TPA Masjid Ukhuwah Kelurahan Jalan Baru Curup," 2023,.

¹⁰Desi Ratna Sari, "Strategi Pembina Asrama Dalam Mendisiplinkan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang," 2023.

salat berjamaah. Kenyataannya, masih ditemukan santri yang datang terlambat ke masjid, kurang bersemangat mengikuti jamaah, bahkan ada yang lebih memilih salat sendiri di kamar asrama. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi tingkat kesadaran dan komitmen santri terhadap ibadah berjamaah. Berdasarkan pengamatan awal dan keterangan dari beberapa pembina, diketahui bahwa sebagian santri telah menunjukkan kesadaran tinggi dan ketekunan dalam berjamaah, sementara sebagian lainnya masih perlu mendapatkan bimbingan dan pengawasan intensif. Situasi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pembina asrama dalam melaksanakan pembinaan yang efektif dan berkelanjutan. Dibutuhkan strategi yang tepat, sistematis, serta kontekstual agar kebiasaan salat berjamaah benar-benar dapat terinternalisasi dalam kehidupan santri sehari-hari.¹¹

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana strategi pembina asrama dalam menanamkan kebiasaan salat berjamaah di lingkungan pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia. Pembiasaan ibadah berjamaah tidak sekadar persoalan teknis kehadiran di masjid, tetapi merupakan proses pembentukan karakter religius yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembina asrama memiliki peran ganda sebagai pengawas yang menjaga kedisiplinan sekaligus sebagai teladan dan motivator yang menginspirasi santri untuk menjalankan ibadah dengan kesadaran penuh.¹² Oleh sebab itu, strategi yang diterapkan pembina harus bersifat mendidik, partisipatif, dan mampu menumbuhkan kesadaran intrinsik dalam diri santri. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi tersebut dirancang dan diimplementasikan, sejauh mana efektivitasnya, serta faktor apa saja yang

¹¹Muhammad Rian Umarah and Ahmad Zuhudy Bahtiar, "Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Pada Peserta Didik Di Uptd Sd Negeri 85 Parepare," *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024):

¹²Kunarti, "Peran Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Putri Di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor," 2024.

mendukung atau menghambat keberhasilannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris dan teoretis mengenai praktik pembinaan keagamaan yang efektif di pesantren.

Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di pesantren besar di Pulau Jawa atau lembaga pendidikan Islam non-Muhammadiyah, sehingga belum banyak kajian empiris di pesantren Muhammadiyah, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan. Kedua, sebagian penelitian lebih menekankan pada aspek peraturan dan sanksi tanpa memperhatikan pendekatan psikologis, sosial, dan spiritual dalam pembinaan. Ketiga, penelitian terdahulu umumnya menggunakan perspektif pembina atau pengurus pesantren saja, sementara pandangan santri sebagai penerima pembinaan belum banyak diungkap. Keempat, faktor kontekstual lokal seperti kondisi sosial budaya masyarakat sekitar pesantren, fasilitas asrama, serta hubungan interpersonal antara pembina dan santri juga jarang dikaji. Kelima, masih minim penelitian yang mengevaluasi efektivitas jangka panjang strategi pembinaan dalam membentuk kebiasaan ibadah berjamaah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis untuk menjawab berbagai kekosongan tersebut.

Untuk memahami strategi pembina asrama dalam membentuk kebiasaan shalat berjamaah, pendekatan kualitatif dipandang paling tepat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi antara pembina dan santri dalam kehidupan asrama. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan yang mencerminkan proses pembinaan sehari-hari. Strategi pembina asrama umumnya meliputi empat komponen utama, yaitu keteladanan *Uswah*, pembiasaan *Ta'wīd*, pengawasan *Muraqabah*, dan penegakan disiplin *Ta'zīr*. Keteladanan merupakan faktor paling penting,

karena santri lebih mudah meniru perilaku nyata yang dilakukan pembina.¹³ Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas terstruktur dan pengondisian suasana menjelang waktu shalat. Sementara itu, pengawasan dan penegakan disiplin berfungsi menjaga konsistensi santri dalam melaksanakan shalat berjamaah sebagai wujud tanggung jawab dan kedisiplinan.

Selain strategi pembina, keberhasilan pembiasaan shalat berjamaah juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal santri. Faktor internal mencakup niat, kesadaran spiritual, dan motivasi beribadah, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan lingkungan asrama, dorongan teman sebaya, serta sistem pembinaan yang konsisten.¹⁴ Penelitian ini akan menggali bagaimana pembina asrama di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia mengintegrasikan faktor-faktor tersebut dalam praktik pembinaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem pembinaan keasramaan di lingkungan pesantren Muhammadiyah, khususnya dalam penguatan pelaksanaan ibadah berjamaah. Hasil penelitian juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengurus Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembinaan spiritual santri. Secara akademik, penelitian ini akan memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam, terutama dalam bidang strategi pembinaan karakter religius di lembaga pendidikan berbasis asrama.¹⁵ Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai teoretis dan praktis

¹³Octa Abdul Ghafur, "Pembentukan Karakter Santri Dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, Dan Keteladanan Di Pondok Pesantren," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 Mei (2025):

¹⁴Afin Dwi Catur Prasetyo, *Eksplorasi Dampak Lingkungan Asrama Putri Ma'had Bilal Bin Rabah Terhadap Motivasi Belajar Santri Muhammadiyah Boarding School Kabupaten Sorong Papua Barat Daya*, 2021.

¹⁵Sukma Inayah, "Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum Di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro," 2021,

yang signifikan dalam mengembangkan model pembinaan karakter berbasis pesantren yang berkelanjutan dan kontekstual.¹⁶

Dengan memperhatikan uraian di atas, bahwa pembinaan kebiasaan shalat berjamaah merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter.¹⁷ Keberhasilan pesantren dalam menanamkan kebiasaan ini akan berimplikasi langsung terhadap kualitas kepribadian santri sebagai generasi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penelitian tentang strategi pembina asrama dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah menjadi sangat penting dilakukan. Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik kelembagaan yang unik, menggabungkan sistem pendidikan formal dan keasramaan yang terintegrasi, serta memiliki kultur keagamaan yang kuat di bawah naungan Muhammadiyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi pembina asrama dalam menanamkan kebiasaan ibadah berjamaah, kendala yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan dalam membentuk generasi santri yang disiplin, berakhlak mulia, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai keislaman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi penerapan pembina asrama dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah bagi santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pembina asrama dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah di lingkungan asrama Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia?

¹⁶Shobihus Surur and Jumadil Awali Habibullah, "Integrasi Metode Klasik Dan Kontemporer Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren" 5, no. 2 (2025):

¹⁷Taufiq Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjamaah Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah 1 Palu," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022):

3. Bagaimana dampak strategi pembina asrama terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri dalam pelaksanaan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi pembina asrama dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah bagi santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pembina asrama dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah di lingkungan asrama.
3. Menganalisis dampak penerapan strategi pembina asrama terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat berjamaah.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka kegunaan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

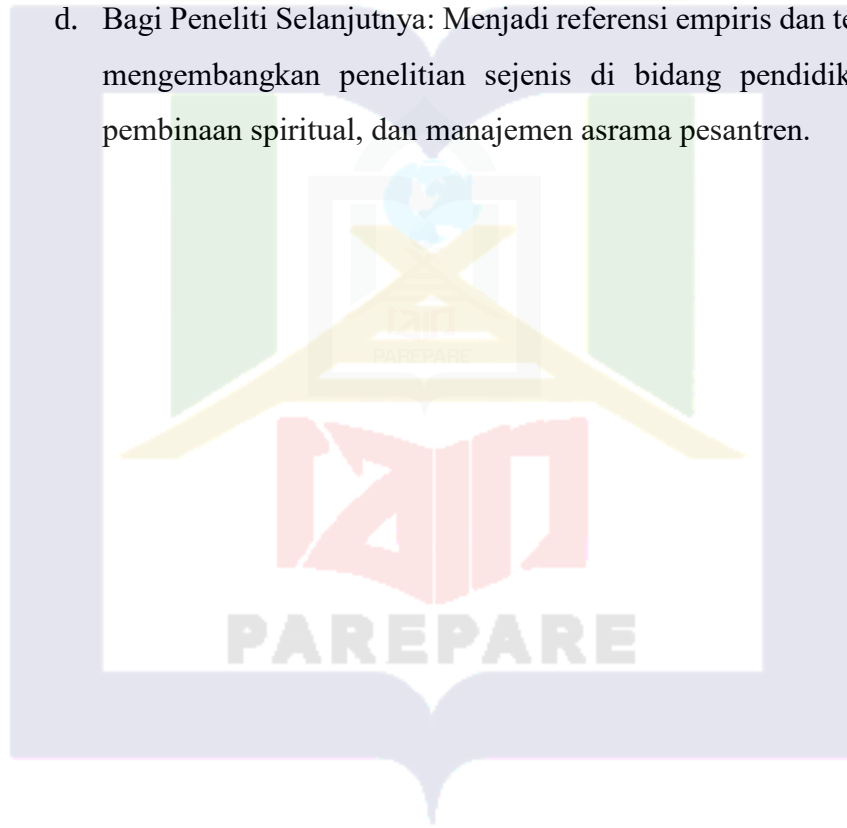
1. Kegunaan Teoretis

- a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan Islam dan pembinaan karakter religius di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi pengembangan teori tentang strategi pembinaan keagamaan yang efektif dalam menanamkan kebiasaan ibadah berjamaah. Selain itu, temuan penelitian ini dapat melengkapi kekosongan literatur mengenai praktik pembinaan di pesantren Muhammadiyah, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan yang belum banyak diteliti secara mendalam.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut:

- a. Bagi Pembina Asrama: Memberikan panduan dan refleksi dalam merancang strategi pembinaan yang lebih efektif, humanis, dan kontekstual dalam membiasakan santri melaksanakan salat berjamaah.
- b. Bagi Pimpinan Pesantren: Menjadi bahan evaluasi terhadap sistem pembinaan keasramaan serta dasar pengambilan kebijakan dalam memperkuat budaya religius di lingkungan pesantren.
- c. Bagi Santri: Memberikan pemahaman dan motivasi untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan kedisiplinan dalam beribadah secara berjamaah.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi referensi empiris dan teoretis dalam mengembangkan penelitian sejenis di bidang pendidikan karakter, pembinaan spiritual, dan manajemen asrama pesantren.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil kajian terdahulu yang ada, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Nesi Alia Pitri dkk, dengan judul Strategi Pembina Asrama Menanamkan Kedisiplinan Siswa Dalam Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Siti Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam didapatkan hasil bahwa strategi Pembina Asrama Menanamkan Kedisiplinan Siswa Dalam Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Siti Manggopoh merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan karena strategi yang digunakan oleh pembina asrama kepada siswa menjadi optimal dan berdampak besar kedepannya terhadap siswa terkhusus menanamkan kedisiplinan siswa dalam shalat berjamaah.¹⁸
2. Penelitian Dian Wahyu Eka Puspitasari dengan judul Peran Lembaga Pesantren Bagian Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Berjamaah (Studi Kasus Di Pondok Modern Arrisalah). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh bagian pengasuhan santri dalam meningkatkan kesadaran santri dalam melakukan sholat berjamaah dinilai cukup baik. Hal ini terbukti berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan peneliti, para santri dengan tertib berangkat ke masjid ketika sudah tiba waktu shalat berjamaah, para ustadzah pun juga melakukan hal serupa. Bahkan untuk mengantisipasi keterlambatan dalam

¹⁸Nesi Alia Pitri et al., “Strategi Pembina Asrama Menanamkan Kedisiplinan Siswa Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Siti Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.”

mengikuti shalat berjamaah, para santri memilih untuk mengantri mengambil air wudhu sebelum adzan dikumandangkan. hukuman.¹⁹

3. Penelitian Luluk Nur Indah Sari dkk, dengan judul Pembiasaan Shalat Berjamaah Sebagai Penguatan Karakter Religius hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang mengombinasikan edukasi (mengerti keutamaan), praktik langsung, dan penghargaan sosial (pengakuan/gamifikasi) memberi hasil terbaik. Faktor penghambat umum: kurangnya teladan, inkonsistensi kebijakan, dan gangguan budaya eksternal.²⁰
4. Penelitian Taufik Ilham Pranata dengan judul Strategi Musyrif Asrama Dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Dan Budaya Santri Sma It Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia Bogor Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan musyrif meliputi keteladanan, pengawasan langsung, pembinaan personal, serta pemberian reward dan punishment. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan dan karakter islami pada santri. Adapun hambatan yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran santri terhadap pentingnya kedisiplinan, pengaruh lingkungan luar, serta kendala teknis seperti keterbatasan fasilitas dan penggunaan alat elektronik.²¹

¹⁹Dian Wahyu Eka Puspitasari Eka, "Peran Lembaga Pesantren Bagian Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Berjamaah (Studi Kasus Di Pondok Modern Arrisalah)," no. November (2020).

²⁰Luluk Nur Indah Sari et al., "Pembiasaan Sholat Berjamaah Sebagai Penguatan Karakter Religius," *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2022):

²¹Taufik Ilham Pranata and Universitas Islam Depok, "Strategi Musyrif Asrama Dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Dan Budaya Santri Sma It Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia Bogor" 3 (2025):

No	Persamaan	Perbedaan
1	Persamaan: Keduanya sama-sama meneliti strategi pembina/pengasuh asrama dalam membentuk perilaku santri terkait shalat berjamaah.	Perbedaannya: Penelitian Nesi Alia Pitri Menekankan “kedisiplinan siswa” dalam shalat berjamaah sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah Menekankan “kebiasaan (habitualisasi)” shalat berjamaah, lebih menekankan aspek internalisasi & pembiasaan.
2	Persamaan: Penelitian skripsi di Pondok Modern Arrisalah dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas upaya penanaman pelaksanaan shalat berjamaah di lingkungan pesantren.	Perbedaan: Penelitian skripsi di Pondok Modern Arrisalah lebih menekankan pada <i>peran lembaga pengasuhan santri</i> dalam meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya shalat berjamaah, sehingga ruang lingkupnya lebih luas dan mencakup aspek arahan, pendampingan, pengawasan, dan pemberian sanksi. Sebaliknya, penelitian Anda berfokus secara khusus pada <i>strategi keteladanan pembina asrama</i> dalam membentuk kebiasaan shalat berjamaah, sehingga lebih menekankan pada dimensi uswah hasanah seperti

		keteladanan ibadah, moral, sosial, dan kepemimpinan.
3	Persamaan: Kedua penelitian sama-sama membahas pembiasaan shalat berjamaah sebagai sarana pembentukan karakter religius peserta didik/santri.	Perbedaan: Penelitian Luluk Nur Indah Sari dkk Fokus pada pembiasaan shalat berjamaah sebagai sarana penguatan karakter religius siswa SMP IT Bina Insan Muara Wahau sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah Fokus pada strategi pembina asrama dalam menanamkan kebiasaan salat berjamaah bagi santri pesantren Muhammadiyah.
4	Persamaan: Keduanya sama-sama meneliti strategi pembina/musyrif asrama dalam pembiasaan salat berjamaah bagi santri di pesantren.	Perbedaan: Penelitian Taufik Ilham Pranata Meneliti strategi musyrif asrama dalam membiasakan shalat berjamaah dan membangun budaya santri di SMA IT Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia Bogor sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu Meneliti strategi pembina asrama dalam menanamkan kebiasaan salat berjamaah bagi santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

B. Landasan Teoretis

1. Teori Strategi Pembinaan

Secara etimologis, istilah *strategi* berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti seni memimpin atau seni mengatur sumber daya untuk

mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, strategi diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi serangkaian langkah yang disusun secara sistematis dan terarah untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan.²² Strategi berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran atau pembinaan agar prosesnya berjalan efektif dan efisien.

Strategi merupakan rancangan yang menggambarkan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik, sarana, serta situasi lingkungan.²³ Strategi dalam pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memperhatikan proses, di mana pendidik bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah.

Kata pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang berarti membangun, memperbaiki, atau mendidik.²⁴ Menurut Hasibuan, pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, serta sikap seseorang agar mampu mencapai perkembangan optimal dalam kehidupannya.²⁵ Pembinaan dapat dimaknai sebagai proses yang sistematis dan terencana untuk menumbuhkan perilaku positif dalam diri seseorang melalui bimbingan, pengarahan, dan pengawasan.

Pembinaan identik dengan upaya pendidik dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif,

²²Aidil Saputra, “Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP,” *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol.13, no. No.2 (2022):

²³Maulana Akbar Sanjani, “Pentingnya Strategi Pembelajaran Yang Tepat Bagi Siswa,” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 10, no. 2 (2021):

²⁴Fani Fadliyani, Yosep Farhan Dafik Sahal et al., “Implementasi Bina Pribadi Islam (BPI) Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Sekolah Dasar Inspiratif Al-Ilham Kota Banjar,” *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2021):

²⁵Mahendra, Jauhar Arifin, and Yuzan Noor, “Analisis Pembinaan Disiplin Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Kerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong,” *JAPB : Jurnal Mahasiswa Administrasi Publik Dan Administrasi Bisnis* 4 (2021): 1389–97.

maupun psikomotorik. Dalam konteks pesantren, pembinaan memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya menyangkut penguasaan ilmu, tetapi juga menyangkut pembentukan akhlak, disiplin, dan tanggung jawab spiritual santri.

Pembinaan di lingkungan asrama menekankan pada pola *living education* atau pendidikan yang berlangsung sepanjang waktu, di mana pembina berperan bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai teladan dan pengawas dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, pembina asrama menjadi figur utama yang menanamkan nilai-nilai religius, mengawasi pelaksanaan ibadah, serta membentuk karakter sosial santri agar terbiasa dengan kehidupan disiplin dan berakhlak mulia.²⁶

Hakikat strategi pembinaan di lingkungan pesantren merupakan upaya yang dilakukan pembina atau pengasuh asrama untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui sistem pembiasaan dan keteladanan. Strategi pembina asrama dalam membentuk kedisiplinan santri mencakup beberapa aspek, yaitu: pembuatan aturan dan jadwal kegiatan, pemberian sanksi dan penghargaan, serta keteladanan pembina dalam kegiatan ibadah.²⁷

Pembina asrama memiliki tiga peran utama, yaitu: Pertama sebagai pendidik spiritual, yang memberikan bimbingan dan pengarahan dalam ibadah. Kedua sebagai pengawas dan pengontrol, yang memastikan setiap santri menaati aturan dan jadwal yang telah ditetapkan. Ketiga sebagai teladan moral, yang menunjukkan perilaku religius dan disiplin yang dapat ditiru oleh santri.

Hamalik menyatakan bahwa strategi pembinaan yang baik harus memperhatikan tiga komponen penting: *perencanaan, pelaksanaan, dan*

²⁶Multazimah Syariah et al., “Kontribusi Pembina Asrama Terhadap Pembinaan Karakter Religius Siswa Tahfiz Di Asrama SMP Unismuh Makassar,” 2025.

²⁷Iskandar, J, “Implementasi Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Pada Santri Kelas VII Mts Di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta,” 2021.

evaluasi. Pertama, perencanaan berarti pembina merancang kegiatan secara matang, seperti penjadwalan salat berjamaah, penentuan imam, dan sistem absensi. Kedua, pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif, di mana pembina mengajak dan mencontohkan secara langsung kepada santri. Ketiga, evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana santri telah berpartisipasi dan menunjukkan kedisiplinan dalam kegiatan berjamaah.²⁸

Tujuan utama strategi pembinaan di asrama adalah membentuk kepribadian santri yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Pembinaan dalam lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pengembangan akal dan pembentukan akhlak. Artinya, pembinaan bukan sekadar pengajaran teori agama, tetapi juga proses internalisasi nilai keagamaan melalui kebiasaan hidup sehari-hari.

Fungsi strategi pembinaan meliputi tiga hal: Pertama fungsi edukatif, yaitu membantu santri memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam; Kedua fungsi preventif, yakni mencegah santri dari perilaku menyimpang melalui pembiasaan disiplin; Ketiga fungsi korektif, yaitu mengarahkan kembali perilaku santri yang belum sesuai dengan norma pesantren dan ajaran Islam.

Dengan strategi yang tepat, pembina asrama dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk kepribadian santri. Strategi yang tidak hanya berorientasi pada pengawasan, tetapi juga pada keteladanan dan pembiasaan, akan lebih efektif dalam membentuk kesadaran beribadah dan kedisiplinan spiritual santri.²⁹

Terdapat beberapa pendekatan yang sering digunakan pembina dalam melaksanakan strategi pembinaan di asrama pesantren:

²⁸Sembiring juhardi syahputra eko, novianty lily, "Analisis Manajemen Strategi Dalam Pembinaan Karakter Siswa MAN 1 Parepare," *Journal of Engineering Research* 10, no. 1 (2023):

²⁹Joko Dwi Kustoyo; Dkk, "Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Kelas Boarding School Di SMP IT Smart Cendekia Karangnom Kabupaten Klaten," 2021.

- a. Pendekatan Keteladanan (*Modeling Approach*) Pembina menjadi contoh nyata dalam perilaku beribadah, disiplin, dan tanggung jawab. Keteladanan ini memiliki pengaruh kuat karena santri belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dihormati.
- b. Pendekatan Pembiasaan (*Habituation Approach*) Santri dibiasakan melakukan kegiatan ibadah secara rutin dan berulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka.
 - 1) Pendekatan Pengawasan (*Supervision Approach*) Pembina melakukan pengawasan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan ibadah, memastikan kehadiran santri dalam salat berjamaah, serta memberi teguran bila terjadi pelanggaran.
 - 2) Pendekatan Motivasi Spiritual (*Religious Motivation*) Pembina memberikan dorongan spiritual melalui ceramah, nasihat, dan refleksi nilai agar santri memahami makna ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi kebutuhan rohani.
 - 3) Pendekatan Penguatan (*Reinforcement Approach*) Pembina memberikan *reward* bagi santri yang disiplin dan *punishment* bagi yang lalai. Bentuk penghargaan bisa berupa pujian, kepercayaan, atau tanggung jawab tambahan, sedangkan sanksi bersifat mendidik, bukan menghukum secara fisik.

Pendekatan-pendekatan ini saling melengkapi dan harus dilakukan secara konsisten agar menghasilkan perubahan perilaku yang permanen.³⁰

³⁰Hairun Hasanah Sagala and Muhammad Hasan Nasution, "Model Pembinaan Kemandirian Ibadah Santri Di Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh Lhokseumawe," *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 15, no. 2 (2024):

2. Teori Pembiasaan

Istilah pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa,” yang berarti sesuatu yang sering dilakukan atau menjadi kelaziman. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan mengandung arti suatu proses penanaman perilaku melalui latihan berulang dan terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kepribadian individu. Pembiasaan merupakan “proses belajar di mana individu memperoleh pola perilaku baru melalui pengulangan yang konstan sampai menjadi kebiasaan tetap.

Pembiasaan adalah upaya mendidik peserta didik agar melakukan tindakan tertentu secara spontan karena sudah terbiasa melakukannya berulang kali. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya menekankan aspek pengulangan perilaku, tetapi juga mencakup pembentukan kesadaran internal agar perilaku tersebut menjadi bagian dari karakter seseorang.³¹

Konsep pembiasaan sejalan dengan istilah *Ta'dib* dan *Riyadhah An-Nafs*, yaitu proses melatih jiwa agar terbiasa melakukan amal saleh secara berkesinambungan.³² Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak yang baik dapat diperoleh melalui *Mujahadah* (latihan kesungguhan) dan *Ta'awwud* (pembiasaan). Oleh karena itu, pembiasaan bukan hanya proses mekanis, tetapi juga proses spiritual yang melibatkan kesadaran dan penghayatan nilai-nilai moral.

Teori pembiasaan berakar pada aliran psikologi perilaku (*behaviorism*), yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Edward L. Thorndike, John B. Watson, dan B.F. Skinner. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui proses pengulangan (*repetition*) dan penguatan (*reinforcement*).

³¹Khalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota,” *Asatiza Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020):

³²Ammar Saifullah et al., “Kebijakan Pendidikan Akhlak Berbasis Kitab Kuning Di Pesantren Mahasiswa an Najah Dan Pondok Pesantren Ibnu Mas'Ud: Kajian Living Text,” 2025.

Thorndike memperkenalkan hukum *Law of Effect* dan *Law of Exercise*, yang menyatakan bahwa:

- a. *Law of Effect*: Perilaku yang diikuti oleh hasil yang menyenangkan akan cenderung diulangi kembali, sedangkan perilaku yang diikuti hasil yang tidak menyenangkan akan dihindari.
- b. *Law of Exercise*: Semakin sering suatu hubungan antara stimulus dan respons diulang, semakin kuat hubungan tersebut menjadi kebiasaan.³³

Sementara Skinner mengembangkan teori *operant conditioning*, yang menegaskan bahwa perilaku dapat diperkuat melalui sistem penghargaan (*reward*) atau sanksi (*punishment*). Ia berpendapat bahwa penguatan positif (seperti pujian atau penghargaan) akan memperkuat perilaku baik, sedangkan penguatan negatif (seperti teguran atau hukuman) dapat menghambat perilaku yang tidak diinginkan.³⁴

Pada konsep pendidikan pesantren, prinsip-prinsip ini diterapkan melalui pembiasaan santri dalam melaksanakan kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pembina asrama berperan sebagai pengendali stimulus dan penguat respons, yaitu dengan memberikan dorongan, contoh, dan evaluasi agar perilaku ibadah santri menjadi kebiasaan yang konsisten.

³³Abas Abdul Jalil, "Model Pembelajaran Sistem Perilaku (Behaviorisme)," *IFTITAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2019):

³⁴Sherwina Ranisa, Noor Hariani et al., "Pembentukan Budaya Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka," *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 3 (2025):

1) Pembiasaan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pembiasaan dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan (*Ta'wid*) adalah metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral ke dalam diri peserta didik. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan metode pendidikan yang efektif untuk membentuk kepribadian muslim yang taat karena manusia memiliki kecenderungan untuk mengikuti pola perilaku yang dilakukan secara terus-menerus. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi melalui latihan dan pembiasaan. Beliau menegaskan: “Apabila seseorang melatih dirinya untuk berbuat baik secara berulang-ulang, maka sifat baik itu akan melekat pada jiwanya dan menjadi bagian dari karakternya”.

Pembiasaan juga memiliki nilai pedagogis yang tinggi karena membantu santri menginternalisasi nilai-nilai keagamaan bukan hanya melalui pengajaran teori, tetapi melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Santri yang terbiasa melaksanakan salat berjamaah tidak hanya memahami kewajiban ibadah, tetapi juga mengalami proses spiritual dan sosial yang memperkuat imannya.

2) Proses Terbentuknya Kebiasaan

Menurut teori psikologi pendidikan, pembiasaan sebagai proses pembentukan perilaku terdiri dari beberapa tahap yang berurutan:

- a) Tahap Pengenalan (*Knowing*): Peserta didik diperkenalkan dengan nilai-nilai dan makna perilaku yang diharapkan. Dalam konteks salat berjamaah, pembina asrama memberikan penjelasan tentang keutamaan dan hikmah berjamaah.
- b) Tahap Pelaksanaan (*Doing*): Peserta didik diarahkan untuk melakukan tindakan secara sadar, misalnya mengikuti kegiatan salat berjamaah di masjid bersama pembina.

- c) Tahap Pengulangan (*Repeating*): Kegiatan dilakukan secara rutin dan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan. Pada tahap ini, pembina melakukan pengawasan dan memberikan penguatan positif.
- d) Tahap Internalisasi (*Being*): Nilai-nilai dari perilaku tersebut telah tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Santri yang sudah terbiasa akan merasa kurang nyaman jika tidak melaksanakan salat berjamaah.

Proses inilah yang menjadikan pembiasaan sebagai metode efektif dalam membentuk karakter santri. Ketika kegiatan keagamaan dilakukan secara berulang, disertai dengan pengawasan dan keteladanan, maka kebiasaan positif akan tertanam kuat dalam diri santri.³⁵

3) Pembiasaan dalam Konteks Pembinaan Santri di Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan prinsip pendidikan total (*comprehensive education*), di mana kegiatan belajar tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga di asrama, masjid, dan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, pembiasaan menjadi inti dari sistem pendidikan pesantren.³⁶

Keberhasilan program pembiasaan ibadah di sekolah atau pesantren ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu

- a) konsistensi pelaksanaan,
- b) keteladanan guru/pembina, dan
- c) dukungan lingkungan religius.³⁷

³⁵Siti Hikmatul Aisyah and Ulil Hidayah, "Pembentukan Karakter Social Awareness Melalui" 6, no. April (2024):

³⁶Riski Ayu Amaliah, Bahaking Rama et al., "Islamic Boarding School Education Institutions in Indonesia Article Info," *Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 18, no. 2 (2023):

³⁷Imran Imran, *Implementasi Program Durus Idhafi Dalam Pembentukan Karakter Siswa Muhammadiyah Boarding School MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong*, 2025.

Pembiasaan tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh sistem yang tertib dan keteladanan dari figur otoritatif.

Pembina asrama memiliki tanggung jawab untuk merancang pola pembiasaan yang sistematis, seperti:

- a) Menetapkan jadwal tetap salat berjamaah lima waktu;
- b) Melakukan pengawasan kehadiran santri di masjid;
- c) Memberikan motivasi rohani (Tausiyah) sebelum atau sesudah salat;
- d) Melakukan evaluasi rutin untuk menilai kedisiplinan ibadah santri.

Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kebiasaan beribadah, tetapi juga menanamkan nilai sosial seperti kebersamaan, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Salat berjamaah di pesantren bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga pendidikan karakter yang membentuk santri menjadi pribadi religius dan disiplin.³⁸

4) Prinsip-Prinsip Pembiasaan dalam Pendidikan

Dalam penerapannya, pembiasaan sebagai strategi pendidikan memiliki beberapa prinsip pokok:

- a) Prinsip Kesadaran: Pembiasaan harus dimulai dengan kesadaran santri tentang nilai dan tujuan perilaku yang diharapkan. Tanpa pemahaman, pembiasaan hanya akan menjadi aktivitas mekanis.
- b) Prinsip Konsistensi: Pembiasaan harus dilakukan secara terus-menerus dan tidak terputus agar nilai yang diajarkan tertanam secara permanen.

³⁸Sari, "Strategi Pembina Asrama Dalam Mendisiplinkan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang."

- c) Prinsip Keteladanan: Pembina atau pendidik harus menjadi teladan dalam perilaku yang dibiasakan, sebab peserta didik belajar lebih efektif melalui contoh konkret daripada perintah verbal.
- d) Prinsip Penguatan: Penguatan berupa penghargaan atau hukuman mendidik penting untuk menjaga stabilitas perilaku yang diharapkan.

Dengan prinsip-prinsip tersebut, pembiasaan menjadi metode yang tidak hanya efektif secara psikologis, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan aspek moral dan spiritual.³⁹

3. Teori Keteladanan

Teori Keteladanan atau *Social Learning Theory* dikemukakan oleh Albert Bandura pada tahun 1977. Teori ini menjelaskan bahwa manusia belajar bukan hanya melalui pengalaman langsung (*trial and error*), tetapi juga melalui proses mengamati, meniru, dan mencontoh perilaku orang lain yang dianggap memiliki pengaruh atau otoritas. Bandura menyebut proses ini sebagai *observational learning* atau *modeling*, yaitu pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan terhadap model yang dijadikan panutan.

Menurut Bandura, dalam proses pembelajaran sosial, terdapat empat tahapan utama, yakni: Pertama perhatian (*attention*), di mana individu memperhatikan perilaku model; Kedua retensi (*retention*), yaitu proses penyimpanan perilaku tersebut dalam ingatan; Ketiga reproduksi (*reproduction*), yaitu meniru atau mereplikasi perilaku yang diamati; Keempat motivasi (*motivation*), yakni dorongan internal atau

³⁹Ghafur, "Pembentukan Karakter Santri Dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, Dan Keteladanan Di Pondok Pesantren."

eksternal yang membuat seseorang melakukan perilaku yang telah ditiru.

Teori ini menekankan pentingnya figur teladan dalam membentuk perilaku sosial dan moral seseorang. Dalam konteks pendidikan, guru, pembina, atau orang dewasa menjadi model yang diamati peserta didik. Jika model menunjukkan perilaku positif seperti disiplin, jujur, dan religius, maka peserta didik akan meniru dan menginternalisasikannya. Sebaliknya, jika model menunjukkan perilaku negatif, maka peserta didik pun berpotensi menirunya.⁴⁰

a. Keteladanan dalam Perspektif Pendidikan

Keteladanan (*modeling*) adalah metode yang paling efektif dalam menanamkan nilai dan karakter karena anak cenderung belajar dari apa yang dilihat dan dialaminya secara langsung. Nata menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa adanya keteladanan dari pendidik atau figur yang dihormati. Peserta didik belajar bukan hanya dari pengajaran verbal, tetapi terutama dari tindakan nyata yang ditampilkan oleh gurunya.

Keteladanan memiliki dua dimensi utama: dimensi perilaku (*behavioral*) dan dimensi moral (*moral modeling*). Dimensi perilaku menekankan tindakan nyata yang bisa diamati, seperti kehadiran tepat waktu, konsistensi beribadah, dan tanggung jawab. Sedangkan dimensi moral menekankan nilai-nilai yang menjadi dasar tindakan tersebut, seperti keikhlasan, kejujuran, dan kesabaran.⁴¹

Menurut Mulyasa, keteladanan merupakan faktor paling dominan dalam pendidikan karakter karena memiliki daya pengaruh

⁴⁰Dana L. Ott, "Social Learning Theory," *Elgar Encyclopedia of Cross-Cultural Management*, 2024.

⁴¹Agus Salam, Ikhwanuddin Ikhwanuddi et al., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, 2022.

emosional dan sosial yang kuat. Santri tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat bagaimana pembina menjalankan kewajiban keagamaannya. Oleh sebab itu, perilaku pembina asrama yang rajin salat berjamaah, disiplin waktu, dan rendah hati akan menjadi stimulus bagi santri untuk melakukan hal serupa.⁴²

b. Keteladanan dalam Perspektif Islam

Konsep keteladanan dikenal dengan istilah *uswah hasanah*, yang berarti contoh atau teladan yang baik. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.⁴³

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw merupakan model utama bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam beribadah, bermuamalah, dan berakhlak. Dalam konteks pendidikan, Rasulullah saw mendidik para sahabatnya bukan hanya dengan perkataan, tetapi dengan contoh langsung dalam tindakan sehari-hari.⁴⁴

Menurut Al-Ghazali, metode keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena memberikan pengaruh langsung terhadap hati dan jiwa peserta didik. Beliau menegaskan bahwa

⁴²Sanudin Ranam, Ibnu Fiqhan Muslim et al., “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan,” *Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (2021):

⁴³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2019).

⁴⁴Taklimudin Taklimudin and Febri Saputra, “Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran,” *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018):

seorang pendidik yang ingin anak didiknya berakhlak mulia harus terlebih dahulu menampilkan akhlak yang mulia dalam dirinya sendiri.⁴⁵

Dengan demikian, keteladanan dalam Islam bukan hanya sekadar perilaku lahiriah, tetapi juga manifestasi dari keimanan dan keikhlasan dalam beramal. Keteladanan spiritual inilah yang diharapkan dapat membentuk kepribadian religius santri di pesantren.

c. Penerapan Teori Keteladanan dalam Pembinaan Santri

Penerapan teori keteladanan dalam konteks pesantren, keteladanan merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan asrama. Pembina asrama tidak hanya bertugas mengawasi kegiatan santri, tetapi juga menjadi panutan dalam menjalankan kehidupan beragama. Ketika pembina asrama secara konsisten melaksanakan salat berjamaah di masjid, berperilaku sopan, serta menjaga disiplin, maka santri akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut.⁴⁶

Strategi keteladanan pembina asrama terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan santri melaksanakan salat berjamaah karena pembina berfungsi sebagai model perilaku yang nyata dan mudah diamati. Santri lebih mudah meniru perilaku pembina dibandingkan sekadar mendengarkan nasihat.

Keteladanan di pesantren biasanya diterapkan melalui beberapa cara:

- 1) Konsistensi perilaku pembina dalam ibadah: Pembina hadir dalam setiap salat berjamaah dan menjadi imam atau makmum yang disiplin.

⁴⁵Enny Noviyanty, "Metode Dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Al-Ghazali Dan Abdurrahman Al-Nahlawi)," *Tesis*, 2010

⁴⁶Tono Rahmadi, "Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara," *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 04, no. 02 (2020): 21.

- 2) Keteladanan moral dan sosial: Pembina memperlihatkan sikap hormat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap santri.
- 3) Keteladanan spiritual: Pembina menampilkan kesungguhan dalam berzikir, membaca Al-Qur'an, dan menjaga kesederhanaan hidup.
- 4) Keteladanan kepemimpinan: Pembina menunjukkan gaya kepemimpinan yang bijaksana dan penuh kasih sayang, bukan otoriter.

Dengan model seperti ini, santri tidak hanya mengikuti perintah pembina, tetapi juga meniru pola perilaku dan nilai-nilai spiritual yang ditampilkan secara nyata.⁴⁷

d. Aspek Psikologis dari Keteladanan

Dari sisi psikologi pendidikan, teori keteladanan menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh proses imitasi (peniruan) terhadap figur yang dianggap signifikan. Menurut Bandura, proses imitasi dipengaruhi oleh tiga faktor utama: 1) perhatian terhadap model, 2) hubungan emosional dengan model, dan 3) persepsi terhadap kekuasaan atau status model.

Ketiga faktor ini terpenuhi karena santri hidup bersama pembina dalam satu lingkungan yang intens. Santri memiliki hubungan emosional yang erat dengan pembina karena pembina tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembina memiliki status sosial dan otoritas moral yang diakui oleh santri, sehingga perilaku pembina memiliki daya pengaruh yang besar.

⁴⁷Sari, "Strategi Pembina Asrama Dalam Mendisiplinkan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang."

Keteladanan yang konsisten dari pembina akan menciptakan *modeling effect*, di mana santri akan meniru perilaku yang dianggap ideal. Sebaliknya, ketidakkonsistenan pembina akan menimbulkan *model conflict*, yaitu kebingungan nilai di kalangan santri. Oleh karena itu, pembina harus menjaga integritas moral agar menjadi panutan yang autentik.⁴⁸

4. Teori Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah “pendidikan” dalam bahasa Arab dikenal dengan beberapa istilah, seperti *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*.⁴⁹ *Ta’dib* merupakan istilah paling tepat untuk menggambarkan hakikat pendidikan Islam, karena mengandung makna “penanaman adab dan pengenalan posisi yang benar bagi segala sesuatu dalam tatanan ciptaan Allah.” Sedangkan *tarbiyah* berarti proses pengembangan dan pembinaan potensi manusia secara menyeluruh, baik jasmani, akal, maupun rohani.⁵⁰

Pendidikan Islam sebagai “proses penyiapan manusia seutuhnya, baik aspek jasmani, rohani, akal, dan moral agar dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter (*transfer of value*) yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur’an dan Sunnah.

⁴⁸Yusuf Rendi Wibowo, Fatonah Salsafadilah et al., “Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan Dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura,” *Journal of Islamic Primary School* 1, no. 1 (2023):

⁴⁹Restu Abdiyantoro and Novita Amrullah, “Pemahaman Guru Pada Konsep Tarbiyah , Ta ’ Lim , Dan Ta ’ Dib Dalam Pembelajaran Untuk Pembentukan Karakter Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN),” *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2 (2024):

⁵⁰Sinta R: At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam Nur’A, Sugianti, M.Arya D, Wahyudi, “Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam” 6, no. 1 (2020):

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai suatu proses sadar, sistematis, dan berkelanjutan yang bertujuan untuk membentuk manusia menjadi insan kamil manusia sempurna yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.⁵¹ Dalam konteks penelitian ini, pembinaan santri dalam kebiasaan salat berjamaah merupakan salah satu bentuk implementasi nyata dari tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang taat beribadah dan memiliki karakter religius.

a. Tujuan dan Hakikat Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam bersifat komprehensif, meliputi pengembangan potensi manusia secara seimbang antara jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi. Tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim yang sempurna (*al-insan al-kamil*) yang berpikir, berakhlak, dan berperilaku sesuai ajaran Islam.⁵²

Sementara itu, M. Arifin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas tiga dimensi: 1) dimensi individual, yakni pembentukan pribadi yang beriman dan bertakwa; 2) dimensi sosial, yaitu pembentukan insan yang bermanfaat bagi masyarakat; dan 3) dimensi transendental, yaitu kedekatan dengan Allah Swt melalui pengamalan ibadah.⁵³

Dari perspektif ini, jelas bahwa kegiatan pembiasaan salat berjamaah di pesantren bukan hanya rutinitas ibadah, melainkan juga bagian integral dari pendidikan karakter. Salat berjamaah melatih

⁵¹Rina Ariani and Mahyudin Ritonga, "Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali," *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024):

⁵²Ahmad Jamin, "Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (Trnasformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)" 15 (2015):

⁵³Ikhsan Kamil, Husnul Amin, Afaf, and Muhamad Fauzan, "Filosofis Pemikiran Prof. H. M Arifin, M. Ed. (Religius-Rasional)," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (2023): 470.

disiplin waktu, kepemimpinan (melalui peran imam dan makmum), serta solidaritas sosial di antara santri. Ketika pembina asrama membimbing santri dalam kegiatan tersebut, ia sejatinya sedang menjalankan misi pendidikan Islam dalam dimensi spiritual dan sosial.

b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan dan pelaksanaannya. Beberapa prinsip utama tersebut antara lain:

- 1) Prinsip Tauhid: Pendidikan Islam berlandaskan keyakinan bahwa Allah Swt adalah sumber segala ilmu dan tujuan akhir dari proses pendidikan. Semua aspek pembelajaran harus mengarah kepada pengesaan Allah dan penguatan keimanan. Dalam konteks pembinaan santri, kebiasaan salat berjamaah merupakan wujud konkret dari prinsip tauhid karena mengajarkan kepatuhan dan ketaatan kepada perintah Allah Swt secara kolektif.
- 2) Prinsip Keseimbangan (*Tawazun*): Pendidikan Islam harus menyeimbangkan aspek spiritual dan intelektual, moral dan sosial. Pembinaan santri tidak hanya fokus pada kecerdasan akademik, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan kedisiplinan ibadah.
- 3) Prinsip Pembiasaan (*Ta'wid*): Menurut Ibnu Sina, pembiasaan merupakan metode efektif untuk menanamkan kebajikan moral karena manusia cenderung mengulang perilaku yang membentuk kepribadiannya. Prinsip ini menegaskan pentingnya kegiatan rutin seperti salat berjamaah sebagai sarana internalisasi nilai.
- 4) Prinsip Keteladanan (*Uswah Hasanah*): Rasulullah SAW menjadi model utama dalam proses pendidikan Islam.

Pembina asrama yang menjadi teladan bagi santri sesungguhnya sedang melaksanakan prinsip profetik dalam pendidikan.

- 5) Prinsip Keterpaduan (Syumuliyah): Pendidikan Islam tidak mengenal pemisahan antara aspek keilmuan dan ibadah. Aktivitas sehari-hari di pesantren, seperti kebersihan, kedisiplinan, dan kebersamaan, merupakan bagian dari ibadah bila diniatkan karena Allah Swt.⁵⁴

Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat integral, mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia dan berorientasi pada pembentukan karakter religius.

c. Implementasi Teori Pendidikan Islam dalam Konteks Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang menerapkan sistem pendidikan integral, menggabungkan pendidikan formal dan nonformal, serta kehidupan spiritual dan sosial. Sistem asrama menjadikan proses pendidikan berlangsung selama 24 jam, di mana setiap aktivitas santri merupakan bagian dari pembelajaran karakter.

Pesantren merupakan miniatur masyarakat Islam ideal, karena di dalamnya nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan kemandirian dilatih secara konsisten. Pembina asrama dalam hal ini memegang peran sentral sebagai pelaksana pendidikan Islam di tingkat mikro. Ia bukan hanya pengawas, tetapi juga pendidik, motivator, sekaligus teladan dalam kehidupan religius santri.

Kegiatan shalat berjamaah, sebagai contoh, bukan hanya aktivitas ritual, tetapi juga sarana pendidikan nilai. Melalui

⁵⁴Norma Fitria, "Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (2023):

pembiasaan berjamaah, santri dilatih untuk taat terhadap waktu, menghormati pemimpin (imam), bekerja sama dengan sesama makmum, serta membangun solidaritas spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan beriman, disiplin, dan berakhlak mulia.⁵⁵

C. Kerangka Konseptual

1. Konsep Strategi Pembina Asrama

Konsep strategi pembina asrama merujuk pada perencanaan dan tindakan terarah yang dilakukan pembina dalam proses pembinaan kehidupan santri. Strategi ini mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*) yang bertujuan membentuk perilaku religius santri.

Strategi pembina asrama diartikan sebagai serangkaian pendekatan terencana yang digunakan pembina untuk menanamkan kedisiplinan dan kesadaran beribadah melalui kegiatan salat berjamaah. Pendekatan yang digunakan antara lain:

- a. Pendekatan Keteladanan (*Modeling Approach*): pembina menampilkan perilaku religius yang dapat ditiru santri.
- b. Pendekatan Pembiasaan (*Habituation Approach*): pembina melatih santri untuk melakukan ibadah secara rutin dan konsisten.
- c. Pendekatan Pengawasan (*Supervision Approach*): pembina melakukan kontrol terhadap pelaksanaan kegiatan berjamaah.
- d. Pendekatan Motivasi Spiritual (*Religious Motivation*): pembina menanamkan makna ibadah melalui nasihat dan bimbingan rohani.

⁵⁵Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*, 2020.

- e. Pendekatan Penguatan (*Reinforcement Approach*): pembina memberikan reward dan punishment sebagai bentuk pendidikan kedisiplinan.

Konsep ini menempatkan pembina asrama sebagai aktor utama dalam mengelola lingkungan religius pesantren (*religious environment management*). Keberhasilan strategi pembinaan sangat ditentukan oleh kemampuan pembina dalam memadukan pendekatan-pendekatan tersebut secara konsisten dan berkesinambungan.⁵⁶

2. Konsep Pembiasaan (*Habit Formation*)

Konsep pembiasaan dalam penelitian ini mengacu pada proses pembentukan perilaku keagamaan santri melalui pengulangan yang terus-menerus, hingga perilaku tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan kebiasaan hidup mereka.

Pembiasaan tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga bersifat spiritual dan psikologis. Santri yang terbiasa melaksanakan salat berjamaah setiap waktu akan mengalami transformasi perilaku dari tindakan yang awalnya dilakukan karena kewajiban menjadi tindakan yang dilakukan karena kesadaran dan kebutuhan spiritual.

Konsep pembiasaan dalam konteks pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, pembiasaan dilakukan melalui:

- a. Penetapan jadwal salat berjamaah secara teratur di masjid atau mushala pesantren.
- b. Pengawasan langsung oleh pembina terhadap kehadiran dan partisipasi santri.
- c. Motivasi dan nasihat keagamaan sebelum atau sesudah salat.
- d. Evaluasi dan refleksi rutin untuk memperkuat komitmen ibadah.

⁵⁶Septi Gia Aprima, "Manajemen Boarding School Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP Negeri 2 Kota Sawahlunto," 2025.

Pembiasaan menjadi inti dari proses pembinaan, karena melalui kegiatan yang diulang dan dikontrol secara terus-menerus, nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap perintah Allah akan melekat kuat dalam diri santri.⁵⁷

3. Konsep Keteladanan (Uswah Hasanah)

Konsep keteladanan berangkat dari teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang menekankan bahwa peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap perilaku model yang berpengaruh. Dalam pendidikan Islam, konsep ini dikenal dengan istilah Uswah Hasanah, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw sebagai pendidik sejati.

Keteladanan pembina asrama memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kebiasaan ibadah santri. Pembina yang secara konsisten melaksanakan salat berjamaah, menjaga akhlak, dan menunjukkan kedisiplinan akan menjadi model perilaku yang diikuti oleh santri.

Keteladanan berfungsi sebagai strategi pendidikan nonverbal, di mana nilai-nilai tidak hanya diajarkan tetapi juga diperlihatkan. Oleh karena itu, perilaku pembina dalam keseharian menjadi indikator keberhasilan strategi pembinaan. Aspek-aspek keteladanan yang relevan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Keteladanan spiritual: pembina menampilkan kesungguhan dalam beribadah.
- b. Keteladanan moral: pembina menunjukkan akhlak mulia, sopan santun, dan tanggung jawab.
- c. Keteladanan disiplin: pembina hadir tepat waktu dan mematuhi aturan pesantren.

⁵⁷Ira Nur Hafifah Batubara, "Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan AKhlak Santriwati Di Asrama Putri Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal," 2021.

- d. Keteladanan sosial: pembina menunjukkan kepedulian dan kebersamaan dengan santri.

Dengan demikian, keteladanan menjadi faktor penguat (*reinforcing factor*) dalam pembentukan kebiasaan santri melalui proses imitasi dan internalisasi nilai.⁵⁸

4. Konsep Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam menjadi payung besar yang menaungi seluruh proses pembinaan di pesantren. Pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan Islam diimplementasikan melalui kegiatan keseharian di asrama, khususnya dalam pembiasaan salat berjamaah. Pembina asrama bertindak sebagai murabbi, yaitu pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mendidik, dan menjadi teladan.

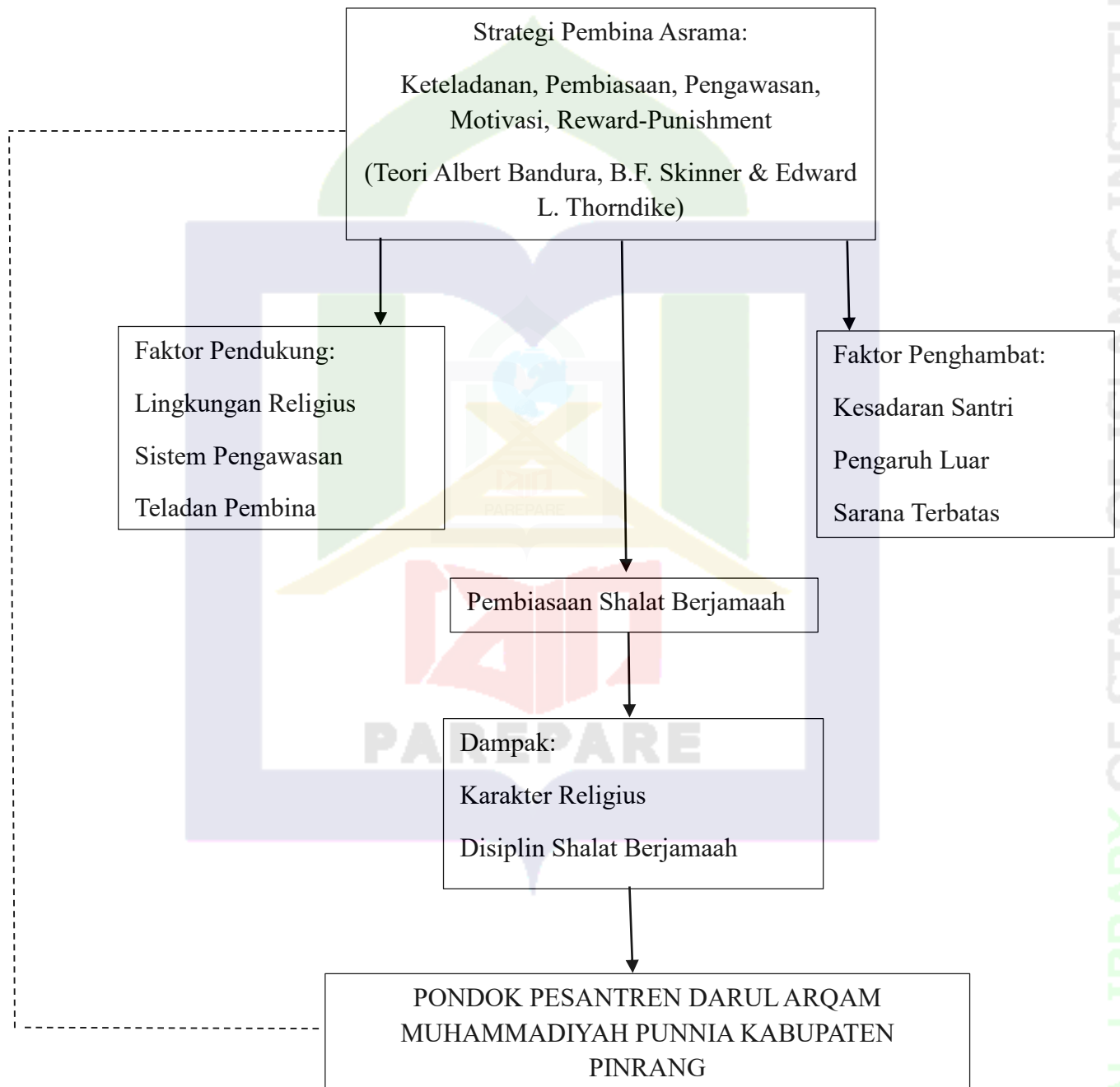
Konsep pendidikan Islam menegaskan bahwa kegiatan ibadah seperti salat berjamaah bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi juga sarana pendidikan moral, sosial, dan spiritual. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan ditanamkan dalam diri santri sebagai wujud pengamalan ajaran Islam yang kaffah.

Dengan demikian, teori pendidikan Islam memberikan kerangka filosofis dan normatif bagi seluruh strategi pembinaan yang dilakukan pembina asrama di lingkungan pesantren.⁵⁹

⁵⁸Rosid Wahidi and Syahidin Syahidin, "Uswah Hasanah Learning Model and Its Implementation in Learning Islamic Religious Education," *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024):

⁵⁹Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang mendapatkan sebuah data deskriptif berupa perkataan tertulis maupun terucap langsung dari perkataan masyarakat yang diamatinya.⁶⁰ Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana strategi pembina asrama diterapkan dalam menanamkan kebiasaan salat berjamaah di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak berfokus pada angka, tetapi pada penjelasan mendalam mengenai strategi pembina asrama, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak dari proses pembiasaan ibadah berjamaah terhadap karakter santri. Peneliti menjadi instrumen utama (*human instrument*) yang berperan aktif dalam mengamati, mewawancarai, dan menafsirkan data lapangan.

Pendekatan ini juga dipilih karena sesuai dengan sifat fenomena yang diteliti. Di pesantren, proses pembinaan keagamaan merupakan sistem sosial yang kompleks, di mana aspek religius, moral, dan sosial saling berinteraksi. Oleh karena itu, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika tersebut secara mendalam dan kontekstual, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan realitas sosial yang sebenarnya di lingkungan pesantren Muhammadiyah.

⁶⁰Prastio Surya, Muhammad Husnur Rofiq et al., "Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto," *Munaddhomah* 2, no. 1 (2021):

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia, jln. Andi Wahid No.01, Desa Bunga, Kec. Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Pondok pesantren ini dipilih secara purposive atau sengaja karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni pesantren dengan sistem pendidikan asrama yang menekankan pembentukan karakter santri melalui kegiatan ibadah berjamaah dan pembiasaan disiplin religius.

Darul Arqam Muhammadiyah Punnia merupakan lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah yang mengintegrasikan pendidikan formal, nonformal, dan keasramaan. Di lingkungan asrama, pembina berperan penting dalam membimbing santri menjalankan aktivitas keagamaan, termasuk pelaksanaan salat berjamaah lima waktu. Kondisi ini menjadikan pesantren tersebut relevan sebagai lokasi penelitian karena memberikan peluang besar bagi peneliti untuk mengamati secara langsung strategi pembina asrama dalam membentuk kebiasaan religius santri.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama dua bulan yang meliputi beberapa tahapan kegiatan:

1. Tahap persiapan (studi pendahuluan, penyusunan instrumen, dan pengurusan izin penelitian);
2. Tahap pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi);
3. Tahap analisis data;
4. Tahap penulisan laporan penelitian.

Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan jadwal kegiatan akademik pesantren agar peneliti dapat mengamati pelaksanaan pembiasaan salat berjamaah secara utuh pada hari-hari biasa dan pada waktu kegiatan khusus (misalnya bulan Ramadhan atau kegiatan pesantren lainnya).

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan aspek-aspek utama yang menjadi pusat perhatian peneliti selama proses pengumpulan dan analisis data. Penetapan fokus dilakukan agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar dari tujuan yang telah ditetapkan. Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi pembina asrama dalam menanamkan kebiasaan salat berjamaah bagi santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia. Fokus ini mencakup langkah-langkah pembina dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembinaan keagamaan.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pembinaan tersebut. Faktor pendukung dapat berupa lingkungan religius, keteladanan pembina, dan sistem pengawasan, sedangkan faktor penghambat dapat berupa kurangnya kesadaran santri atau keterbatasan sarana asrama.
3. Dampak penerapan strategi pembinaan terhadap perubahan perilaku santri, terutama dalam hal kedisiplinan ibadah dan pembentukan karakter religius.

Fokus ini dirumuskan berdasarkan teori pembinaan, teori pembiasaan, dan teori keteladanan yang telah dibahas dalam landasan teori. Peneliti berupaya menjelaskan hubungan antara strategi pembina asrama dan pembentukan kebiasaan ibadah sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan pesantren.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, narasi, dan deskripsi yang mencerminkan makna dari suatu fenomena sosial. Data diperoleh melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian di lapangan.

Adapun sumber data terdiri atas dua jenis:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara, dan interaksi dengan para informan yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan keagamaan. Informan utama dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Pembina asrama, sebagai pelaksana langsung strategi pembinaan;
 - b. Kepala asrama atau pimpinan pesantren, sebagai pengambil kebijakan;
 - c. Santri, sebagai objek pembinaan dan pelaku kegiatan ibadah berjamaah.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung seperti dokumen pesantren (jadwal kegiatan, laporan pembinaan, tata tertib asrama), buku pedoman organisasi Muhammadiyah, karya ilmiah, dan literatur terkait strategi pembinaan dan pendidikan Islam.

Data primer digunakan untuk menjelaskan realitas empiris di lapangan, sedangkan data sekunder berfungsi memperkuat hasil analisis dan memberikan dasar teoritik yang lebih komprehensif. Dengan menggabungkan kedua sumber data tersebut, diharapkan hasil penelitian menjadi valid dan memiliki kedalaman makna yang kuat.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara simultan dan berkelanjutan. Peneliti menjadi instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan sumber data. Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi (Pengamatan Langsung): Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan pembina dan santri dalam pelaksanaan salat berjamaah serta aktivitas keasramaan lainnya. Peneliti berperan sebagai pengamat aktif, mencatat perilaku,

interaksi, dan suasana lingkungan pesantren yang mendukung pembentukan kebiasaan religius.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat memberikan keterangan yang luas dan mendalam. Pertanyaan disusun berdasarkan fokus penelitian, seperti strategi pembinaan, metode keteladanan, sistem pengawasan, dan kendala dalam pembiasaan salat berjamaah. Wawancara dilakukan kepada pembina asrama, kepala asrama, serta beberapa santri dari tingkat berbeda untuk mendapatkan variasi perspektif.

3. Dokumentasi: Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis, seperti peraturan asrama, jadwal kegiatan, daftar kehadiran salat berjamaah, dan foto kegiatan keagamaan. Dokumen ini berfungsi melengkapi hasil observasi dan wawancara serta memberikan bukti empiris terhadap proses pembinaan yang berlangsung di pesantren.

Melalui kombinasi ketiga teknik ini, peneliti berupaya memperoleh data yang triangulatif, yaitu saling menguatkan antara satu sumber dengan sumber lainnya.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif diuji menggunakan empat kriteria utama sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

1. Kredibilitas (*Credibility*): Kredibilitas dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar tidak terjadi kesalahan interpretasi.

2. Transferabilitas (*Transferability*): Peneliti memberikan deskripsi konteks yang lengkap dan rinci agar hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks serupa di pesantren lain.
3. Dependabilitas (*Dependability*): Uji ini dilakukan dengan cara audit trail, yakni menelusuri seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan, hingga analisis data, untuk memastikan konsistensi metode yang digunakan.
4. Konfirmabilitas (*Confirmability*): Peneliti memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar berdasarkan data dan temuan lapangan, bukan pada asumsi atau keinginan pribadi peneliti.

Keempat kriteria ini digunakan untuk menjamin bahwa data yang dihasilkan valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian kualitatif untuk menafsirkan makna di balik data yang telah dikumpulkan. Analisis dilakukan secara interaktif, berkelanjutan, dan simultan sejak awal penelitian hingga tahap penyusunan laporan. Mengacu pada model analisis Miles dan Huberman, tahapan analisis meliputi:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*): Peneliti mengumpulkan berbagai informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*): Data yang banyak dan beragam diseleksi sesuai fokus penelitian.
3. Penyajian Data (*Data Display*): Data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan interpretasi dan menemukan pola hubungan antara strategi pembinaan dengan pembiasaan ibadah.
4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*): Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan makna yang ditemukan dalam data, lalu

mengaitkannya dengan teori strategi pembinaan, teori pembiasaan, teori keteladanan, dan pendidikan Islam.⁶¹

Proses analisis ini bersifat reflektif dan siklikal, artinya peneliti dapat kembali ke tahap sebelumnya jika ditemukan data baru di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang strategi pembina asrama dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah bagi santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang.



⁶¹ Hasby Ash-Shiddiq et al., “Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Edukatif* 3, no. 1 (2025):

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Pembina Asrama Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Bagi Santri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang

Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari keluarnya izin penelitian dari pihak terkait yang menaungi pada lingkup Pemerintah Kabupaten Pinrang yakni dalam hal ini adalah Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kab. Pinrang sejak tanggal

Pembina asrama memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan shalat berjamaah di lingkungan pesantren. Mereka tidak hanya mengatur jadwal ibadah, tetapi juga membentuk sistem yang mendukung kedisiplinan santri. Strategi yang diterapkan terlihat dari aturan yang jelas, pembiasaan rutin, pengawasan langsung, keteladanan, serta keterlibatan aktif dalam setiap pelaksanaan shalat berjamaah.

a. Penerapan Aturan dan Pengawasan

Aturan yang tegas menjadi dasar dalam membentuk kebiasaan shalat berjamaah. Pembina asrama menetapkan kewajiban mengikuti shalat lima waktu di masjid dan melakukan pengawasan agar aturan tersebut berjalan konsisten.

Mardhatillah menyampaikan dalam wawancaranya:

Strategi yang kami lakukan adalah dengan membiasakan santri untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu. Kami membuat aturan yang mewajibkan seluruh santri untuk mengikuti shalat berjamaah lima waktu di masjid. Jika ada yang tidak hadir tanpa alasan yang jelas, maka akan diberikan sanksi yang mendidik. Selain itu, kami juga selalu mengingatkan dan

mengawasi mereka secara langsung agar disiplin dalam menjalankan ibadah.⁶²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembina menggunakan aturan tertulis dan kontrol langsung sebagai cara membangun kedisiplinan ibadah.

b. Pemberian Pemahaman Agama

Selain aturan, pembina juga menanamkan pemahaman tentang pentingnya shalat berjamaah. Mereka memberikan penjelasan mengenai hukum dan keutamaannya agar santri memahami alasan di balik kewajiban tersebut.

Ikhsan Jahasan menjelaskan:

Sejak awal santri masuk ke pesantren, kami sudah memberikan pemahaman tentang pentingnya shalat berjamaah melalui tata tertib pondok dan pembelajaran fiqh ibadah. Kami tidak hanya menyuruh mereka shalat berjamaah karena aturan, tetapi juga menjelaskan hukum dan keutamaannya dalam Islam agar mereka sadar dan melaksanakannya dengan kesadaran sendiri.⁶³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembina berusaha membangun kesadaran santri melalui pendekatan pemahaman agama.

c. Pengondisian Lingkungan dan Sistem Terstruktur

Pembina juga membangun sistem yang mendukung pelaksanaan shalat berjamaah. Mereka mengatur tanda persiapan shalat dan memastikan seluruh santri bergerak menuju masjid secara bersamaan.

⁶²Mardhatillah. Pembina Asrama, Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang, 11 Februari 2026.

⁶³Ikhsan Jahasan. Pembina Asrama, Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang, 11 Februari 2026.

Fatur Rahman menyampaikan:

Kami menerapkan sistem yang teratur. Sebelum waktu shalat tiba, lonceng dibunyikan sebagai tanda persiapan. Semua aktivitas dihentikan dan santri diarahkan menuju masjid. Kami juga membentuk tim patroli untuk memastikan tidak ada santri yang tertinggal di kamar. Dengan cara ini, mereka terbiasa disiplin dan tepat waktu.⁶⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah didukung oleh sistem yang terstruktur dan pengawasan rutin.

d. Keteladanan Pembina

Keteladanan menjadi bagian penting dalam pembinaan. Pembina menunjukkan perilaku yang ingin mereka tanamkan kepada santri melalui tindakan langsung.

Ibu Ratna menyampaikan dalam wawancaranya:

Kami berusaha menjadi contoh bagi santri. Pembina harus hadir lebih awal di masjid dan berada di saf depan agar santri bisa melihat langsung dan meniru. Menurut saya, santri lebih mudah mengikuti apa yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengar perintah.⁶⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembina memposisikan diri sebagai contoh dalam praktik ibadah.

e. Budaya Kebersamaan

Lingkungan pesantren membentuk budaya kolektif yang mendukung kebiasaan berjamaah. Santri saling memengaruhi dalam pelaksanaan ibadah.

⁶⁴Fatur Rahman. Pembina Asrama, Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang, 11 Februari 2026

⁶⁵Ratna. Pembina Asrama, Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang, 11 Februari 2026

Murni menjelaskan dalam wawancaranya:

Budaya kebersamaan di pesantren sangat membantu. Kalau sebagian besar santri sudah bergerak ke masjid, yang lain biasanya ikut. Kami sebagai pembina juga harus terlibat langsung dalam pelaksanaan shalat berjamaah agar mereka merasa dibimbing dan diawasi.⁶⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa suasana kebersamaan mendorong santri untuk mengikuti kegiatan ibadah secara bersama-sama.

2. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pembina asrama dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah di lingkungan asrama Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia

Pembiasaan shalat berjamaah tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor tersebut berasal dari sistem pesantren maupun dari diri santri sendiri.

a. Faktor Struktural dan Fasilitas

Aturan tertulis dan dukungan pimpinan pesantren menjadi faktor pendukung utama. Fasilitas masjid juga menunjang pelaksanaan ibadah, meskipun terdapat keterbatasan kapasitas.

Andi Syamiluddin menyampaikan dalam wawancaranya:

Faktor pendukungnya adalah adanya tata tertib tertulis yang mewajibkan seluruh santri mengikuti shalat berjamaah. Pimpinan pesantren juga mendukung penuh aturan ini dan fasilitas masjid cukup memadai. Namun, kendala yang kami hadapi adalah kapasitas masjid yang terbatas ketika jumlah santri semakin banyak.⁶⁷

⁶⁶Murni Rahman. Pembina Asrama, Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang, 11 Februari 2026

⁶⁷Andi Syamiluddin. Direktur Pondok, Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang, 12 Februari 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aturan dan fasilitas membantu pelaksanaan jamaah, sementara keterbatasan ruang menjadi kendala teknis.

b. Faktor Internal Santri

Kondisi fisik dan motivasi pribadi memengaruhi konsistensi santri dalam mengikuti shalat berjamaah.

Andi Fadil menyampaikan dalam wawancaranya:

Kadang rasa malas dan kelelahan setelah aktivitas yang padat membuat saya terlambat atau kurang semangat ke masjid, tapi saya tetap berusaha ikut berjamaah.⁶⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa faktor internal seperti rasa lelah dapat memengaruhi kedisiplinan.

Ahmad Holil Fauzan juga menjelaskan dalam wawancaranya:

Di awal mondok saya merasa sulit menyesuaikan diri dengan jadwal yang disiplin, terutama untuk bangun dan langsung ke masjid. Tapi lama-kelamaan saya mulai terbiasa dan bisa mengikuti aturan yang ada.⁶⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan berjamaah terbentuk melalui proses penyesuaian diri terhadap aturan pesantren.

3. Dampak Strategi terhadap Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan

Strategi pembina dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah memberikan dampak terhadap pembentukan karakter religius dan

⁶⁸Andi Fadil, Santri. Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang, 13 Februari 2026

⁶⁹Ahmad Holil Fauzan. Santri, Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang, 13 Februari 2026

kedisiplinan santri. Dampak tersebut terlihat dari perubahan sikap dan kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari.

a. Dampak terhadap Kesadaran Religius

Santri merasakan perubahan dalam kesadaran ibadah setelah rutin mengikuti shalat berjamaah.

Imam Annawawi menyampaikan:

Setelah terbiasa shalat berjamaah, saya merasa ada yang kurang kalau tidak ikut jamaah. Rasanya seperti ada kewajiban yang belum terpenuhi.

Muh Panglima Revolusi juga menyatakan:

Shalat berjamaah membuat hati saya lebih tenang dan merasa lebih dekat dengan Allah. Saya juga merasa lebih nyaman menjalani aktivitas sehari-hari.⁷⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan berjamaah membentuk rasa tanggung jawab dan ketenangan batin.

b. Dampak terhadap Kedisiplinan

Shalat berjamaah melatih santri untuk mengatur waktu dan menjalankan kewajiban secara teratur.

Taufik Hidayat menyampaikan:

Dengan shalat berjamaah saya jadi belajar mengatur waktu supaya tidak terlambat. Saya juga jadi lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan lain.⁷¹

Afifah Khoirin juga menyatakan dalam wawancaranya:

Shalat berjamaah membuat saya lebih disiplin dan lebih sadar terhadap kewajiban saya sebagai santri.⁷²

⁷⁰Muh Panglima Revolusi. Santri, Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang, 13 Februari 2026

⁷¹Taufik Hidayat. Santri, Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang, 13 Februari 2026

⁷²Afifah Khoirin. Santri, Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang, 13 Februari 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan berjamaah memberikan dampak terhadap penguatan disiplin dan tanggung jawab pribadi santri.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi Pembina Asrama dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah

Strategi pembina asrama dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah dilaksanakan melalui penerapan aturan yang tegas, pembiasaan yang konsisten, pengawasan langsung, pemberian pemahaman agama, serta keteladanan dalam praktik ibadah. Tata tertib yang mewajibkan seluruh santri mengikuti shalat lima waktu di masjid menjadi landasan utama dalam membangun kedisiplinan. Pelaksanaan aturan tersebut diperkuat dengan sistem terstruktur seperti pembunyian lonceng sebelum waktu shalat, penghentian seluruh aktivitas, serta pembentukan tim patroli untuk memastikan kehadiran santri di masjid. Pola ini menciptakan keteraturan yang mendukung terbentuknya kebiasaan ibadah secara kolektif.

Pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berulang selaras dengan teori belajar dari Edward L. Thorndike, khususnya *Law of Exercise*. Teori ini menegaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat apabila dilakukan secara terus-menerus.⁷³ Aturan dan tanda waktu shalat berfungsi sebagai stimulus, sedangkan kehadiran santri di masjid merupakan respons yang diperkuat melalui latihan rutin. Pemberian sanksi mendidik bagi santri yang melanggar juga mencerminkan penerapan *Law of Effect*, yaitu perilaku yang diikuti oleh konsekuensi tertentu akan memengaruhi kecenderungan perilaku tersebut untuk diulang atau

⁷³Nidaul Husna et al., "Al-Khazin : Jurnal Pendidikan Agama Islam Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Perspektif Deep Learning" 1 (2025).

dihindari. Pola ini memperlihatkan bahwa pembentukan kebiasaan dilakukan melalui penguatan yang sistematis.

Unsur keteladanan memiliki posisi sentral dalam strategi pembinaan. Kehadiran pembina di saf terdepan dan kedisiplinan mereka dalam melaksanakan shalat berjamaah menjadi contoh konkret bagi santri. Kondisi ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya proses *modeling*. Proses belajar terjadi melalui tahapan perhatian, pengingatan, reproduksi perilaku, dan motivasi. Ketika santri mengamati perilaku pembina yang konsisten, muncul dorongan untuk meniru dan menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan pribadi.

Upaya pemberian pemahaman agama turut memperkuat motivasi internal santri. Penjelasan mengenai hukum dan keutamaan shalat berjamaah membangun kesadaran bahwa ibadah tersebut bukan sekadar kewajiban formal, melainkan kebutuhan spiritual. Perspektif Bandura menempatkan motivasi sebagai faktor penting dalam mempertahankan perilaku yang telah dipelajari. Kesadaran yang tumbuh dari pemahaman agama menjadikan kebiasaan shalat berjamaah lebih stabil karena didorong oleh keyakinan, bukan semata-mata oleh kontrol eksternal.

Keterpaduan antara pendekatan struktural dan pendekatan personal juga memperlihatkan efektivitas strategi pembina. Aturan dan pengawasan membentuk kerangka disiplin, sementara kedekatan emosional antara pembina dan santri meningkatkan efektivitas proses peniruan perilaku. Kredibilitas dan wibawa pembina memperkuat daya pengaruh keteladanan. Perubahan perilaku yang terjadi secara bertahap menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten mampu mengubah kewajiban menjadi kebutuhan. Integrasi antara latihan, penguatan, dan keteladanan menjadikan strategi tersebut relevan dengan teori Bandura dan Thorndike dalam membentuk kebiasaan religius.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah

Keberhasilan pembinaan tidak terlepas dari faktor pendukung yang bersumber dari sistem pesantren. Tata tertib tertulis, dukungan pimpinan, serta fasilitas masjid yang memadai menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan shalat berjamaah. Budaya kebersamaan yang tumbuh di lingkungan pesantren juga memperkuat dorongan kolektif untuk menjalankan ibadah secara disiplin. Lingkungan yang religius dan terstruktur berfungsi sebagai stimulus sosial yang konsisten bagi pembentukan perilaku santri.

Konsep *reciprocal determinism* dalam teori Albert Bandura menjelaskan adanya interaksi timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan. Lingkungan pesantren yang menekankan nilai religius memengaruhi perilaku santri, sementara perilaku santri yang disiplin turut memperkuat budaya tersebut. Norma sosial yang terbentuk melalui kebiasaan berjamaah menjadi penguat tidak langsung yang mendorong setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan standar kolektif yang berlaku.

Hambatan dalam pelaksanaan shalat berjamaah ditemukan pada faktor internal santri, seperti rasa malas, kelelahan akibat aktivitas padat, serta kesulitan beradaptasi pada masa awal tinggal di asrama. Situasi ini menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan memerlukan proses dan konsistensi. Teori Thorndike menjelaskan bahwa respons yang belum sering dilatih cenderung belum terbentuk secara kuat.⁷⁴ Proses adaptasi yang dialami santri baru merupakan tahap awal sebelum terbentuknya koneksi stimulus-respons yang lebih permanen.

⁷⁴Rachmat Satria Elvia Baby Shahbana et al., "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran" 9, no. 1 (2020).

Penguatan positif memiliki peran penting dalam mengatasi hambatan tersebut. Pengalaman spiritual berupa ketenangan batin dan rasa tanggung jawab yang muncul setelah berjamaah menjadi bentuk *reward* internal yang memperkuat perilaku. Pengawasan yang konsisten serta motivasi yang diberikan pembina membantu menjaga stabilitas perilaku hingga akhirnya terbentuk kebiasaan yang relatif mantap.

3. Dampak Strategi terhadap Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri

Implementasi strategi pembina memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter religius santri. Kebiasaan mengikuti shalat berjamaah secara rutin menumbuhkan perasaan tanggung jawab spiritual dan kesadaran akan pentingnya ibadah. Pernyataan santri yang merasakan kekurangan ketika tidak berjamaah menunjukkan bahwa perilaku tersebut telah terinternalisasi dalam diri mereka. Proses ini menandakan pergeseran dari kepatuhan yang bersifat eksternal menuju kesadaran yang bersifat internal.

Teori pembelajaran sosial Bandura menjelaskan bahwa internalisasi nilai terjadi ketika individu mampu mengatur perilakunya berdasarkan standar yang diyakini.⁷⁵ Tahap ini dikenal sebagai regulasi diri (*self-regulation*), di mana pengawasan eksternal tidak lagi menjadi faktor dominan. Kebiasaan yang awalnya terbentuk melalui aturan dan kontrol berkembang menjadi kebutuhan pribadi yang dijalankan secara sukarela.

Dampak lainnya terlihat pada peningkatan kedisiplinan santri dalam mengatur waktu dan melaksanakan tanggung jawab. Keteraturan waktu shalat berjamaah melatih kemampuan manajemen waktu dan kepatuhan terhadap aturan. Prinsip *Law of Exercise* dalam teori Thorndike

⁷⁵Hendri Sugianto et al., “Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa Melalui Social Learning Theory Albert Bandura” 15, no. 99 (2025).

menjelaskan bahwa perilaku yang dilatih secara berulang akan membentuk pola respons yang stabil. Kedisiplinan dalam ibadah kemudian berpengaruh pada aktivitas lain dalam kehidupan santri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada skripsi ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Strategi Pembina Asrama dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah. Strategi pembina asrama dilakukan melalui penerapan tata tertib wajib shalat berjamaah, pembiasaan yang konsisten, pengawasan langsung, sanksi mendidik, serta keteladanan dalam ibadah. Sistem yang terstruktur dan pemberian pemahaman agama memperkuat kesadaran santri. Strategi ini sejalan dengan teori Thorndike tentang latihan dan penguatan serta teori pembelajaran sosial Bandura mengenai modeling dan motivasi.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah. Faktor pendukung meliputi aturan tertulis, dukungan pimpinan, fasilitas yang memadai, pengawasan konsisten, dan budaya kebersamaan pesantren. Faktor penghambat berasal dari kondisi internal santri seperti kelelahan, kurangnya motivasi, dan proses adaptasi. Hambatan tersebut diatasi melalui pendekatan persuasif, penguatan positif, dan pembiasaan berkelanjutan.
3. Dampak Strategi terhadap Pembentukan Karakter Religius dan Kedisiplinan Santri. Strategi pembinaan berdampak pada meningkatnya kesadaran religius dan kedisiplinan santri. Kebiasaan berjamaah menumbuhkan tanggung jawab spiritual, kemampuan mengatur waktu, dan regulasi diri. Perilaku yang awalnya dipengaruhi aturan berkembang menjadi kesadaran pribadi melalui proses latihan, penguatan, dan peniruan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas dapat memberikan saran kepada:

1. Untuk Direktur pondok diharapkan terus memperkuat kebijakan dan sistem pendukung pelaksanaan shalat berjamaah, termasuk peningkatan fasilitas ibadah apabila jumlah santri bertambah. Evaluasi berkala terhadap pelaksanaan tata tertib juga perlu dilakukan agar pembinaan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.
2. Untuk Pembina asrama disarankan untuk mempertahankan konsistensi dalam pengawasan dan keteladanan, serta meningkatkan pendekatan persuasif dalam membina santri. Pemberian motivasi dan penguatan positif perlu terus dikembangkan agar kesadaran ibadah tumbuh dari dalam diri santri.
3. Untuk Santri diharapkan mampu mempertahankan kebiasaan shalat berjamaah sebagai kebutuhan pribadi, bukan semata-mata karena aturan. Kedisiplinan dalam ibadah hendaknya menjadi landasan dalam menjalankan tanggung jawab lainnya, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.
4. Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan dan referensi untuk memperdalam penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Karim

- Abdiyantoro, dkk. “Pemahaman Guru Pada Konsep Tarbiyah , Ta ’ Lim , Dan Ta ’ Dib Dalam Pembelajaran Untuk Pembentukan Karakter Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN).” *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research* 2 (2024).
- Aidil Saputra. “Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP.” *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol.13, no. No.2 (2022).
- Aisyah, dkk. “Pembentukan Karakter Social Awareness Melalui” 6, no. April (2024).
- Amaliah, dkk. “Islamic Boarding School Education Institutions in Indonesia Article Info.” *Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 18, no. 2 (2023).
- Ariani, dkk. “Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024).
- Ash-Shiddiq, H., dkk. “Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Edukatif* 3, no. 1 (2025).
- Ananda Dini Wulandari, dkk. “Al-Khazin : Jurnal Pendidikan Agama Islam Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Perspektif Deep Learning” 1 (2025).
- Andi Syamiluddin. Direktur Pondok Pesantren. Wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang. 12 Februari 2026
- Andi Fadil. Santri. Wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang. 13 Februari 2026
- Ahmad Holil Fauzan. Santri. Wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam

Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang. 13 Februari 2026

Afifah Khoirin. Santri. Wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang. 13 Februari 2026

Elvia Baby Shahba, dkk. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran" 9, no. 1 (2020).

Fadliyani, dkk. "Implementasi Bina Pribadi Islam (BPI) Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Sekolah Dasar Inspiratif Al-Ilham Kota Banjar." *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2021).

Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*, 2020.

Fatur Rahman. Pembina Asrama. Wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang. 11 Februari 2026.

Fitria, Norma. "Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (2023).

Fikri, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Pres, 2023.

Ghafur, Octa Abdul. "Pembentukan Karakter Santri Dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, Dan Keteladanan Di Pondok Pesantren." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 Mei (2025).

Iskandar, J. "Implementasi Strategi Pendidikan Karkater Berbasis Nilai-Nilai Islam Pada Santri Kelas VII Mts Di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta," 2021.

Imran. *Implementasi Program Durus Idhafi Dalam Pembentukan Karakter Siswa Muhammadiyah Boarding School MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong*, 2025.

- Iksan Jahasan. Pembina Asrama. Wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang. 11 februari 2026.
- Ira Nur Hafifah Batubara. “Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan AKhlak Santriwati Di Asrama Putri Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal,” 2021.
- Jalil, Abas Abdul. “Model Pembelajaran Sistem Perilaku (Behaviorisme).” *IFTITAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2019).
- Jamin, Ahmad. “Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (Trnasformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)” 15 (2015).
- Jumhuri, Muh. Asroruddin al. “Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah (Studi Analisis Siswa Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada),” n.d.
- Kustoyo, J. D., dkk. “Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Kelas Boarding School Di SMP IT Smart Cendekia Karangnom Kabupaten Klaten,” 2021.
- Kamil, dkk. “Filosofis Pemikiran Prof. H. M Arifin, M. Ed. (Religius-Rasional).” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (2023).
- Khalifatul Ulya. “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota.” *Asatiza Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020).
- Kunarti. “Peran Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Putri Di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor,” 2024.
- Luluk Nur Indah Sari, dkk. “Pembiasaan Sholat Berjamaah Sebagai Penguatan Karakter Religius.” *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2022).
- Mahendra, dkk. “Analisis Pembinaan Disiplin Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Kerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.” *JAPB :*

Jurnal Mahasiswa Administrasi Publik Dan Administrasi Bisnis 4 (2021).

Mardhatillah. Pembina Asrama. Wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang. 11 Februari 2026.

Murni Rahman. Pembina Asrama. Wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang. 11 Februari 2026

Muh Panglima Revolusi. Santri. Wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang. 13 Februari 2026

Maulana Akbar Sanjani. "Pentingnya Strategi Pembelajaran Yang Tepat Bagi Siswa." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan 10*, no. 2 (2021).

Nesi Alia Pitri, dkk. "Strategi Pembina Asrama Menanamkan Kedisiplinan Siswa Dalam Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Siti Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora 1*, no. 4 (2023).

Noviyanty, Enny. "Metode Dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Al-Ghazali Dan Abdurrahman Al-Nahlawi)." *Tesis*, 2010.

Nur'A, dkk. At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam. "Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam" 6, no. 1 (2020).

Ott, Dana L. "Social Learning Theory." *Elgar Encyclopedia of Cross-Cultural Management*, 2024.

Pranata, dkk. "Strategi Musyrif Asrama Dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Dan Budaya Santri Sma It Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia Bogor" 3 (2025).

Prasetyo, Afin Dwi Catur. *Eksplorasi Dampak Lingkungan Asrama Putri Ma'had Bilal Bin Rabah Terhadap Motivasi Belajar Santri Muhammadiyah Boarding School Kabupaten Sorong Papua Barat Daya*, 2021.

- Putri, dkk. “Upaya Penanaman Karakter Disiplin Ibadah Pada Santri Di TPA Masjid Ukhuwah Kelurahan Jalan Baru Curup,” 2023.
- Puspitasari, D. W. E. “Peran Lembaga Pesantren Bagian Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Berjamaah (Studi Kasus Di Pondok Modern Arrisalah),” no. November (2020).
- Rahmadi, Tono. “Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara.” *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 04, no. 02 (2020).
- Ranam, dkk. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan.” *Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (2021).
- Ratna. Pembina Asrama. Wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang. 11 Februari 2026
- Ranisa, dkk. “Pembentukan Budaya Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka.” *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 3 (2025).
- Sagala, dkk. “Model Pembinaan Kemandirian Ibadah Santri Di Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh Lhokseumawe.” *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 15, no. 2 (2024).
- Sahrudin, dkk. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Muhammadiyah: Studi Kasus Di Pesantren Ahlus Suffah Kabupaten Bantaeng.” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12, no. 2 (2023).
- Saifullah, Ammar, Program Studi, Manajemen Pendidikan, Universitas Islam, Negeri Profesor, and K H Saifuddin. “Kebijakan Pendidikan Akhlak Berbasis Kitab Kuning Di Pesantren Mahasiswa an Najah Dan Pondok Pesantren Ibnu Mas’Ud: Kajian Living Text,” 2025.

- Saihu & Baeti Rohman. “Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali.” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 02 (2019).
- Salam, dkk. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*. Vol. 4, 2022.
- Sari, D. R. “Strategi Pembina Asrama Dalam Mendisiplinkan Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang,” 2023.
- Septi Gia Aprima. “Manajemen Boarding School Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP Negeri 2 Kota Sawahlunto,” 2025.
- Sugianto, dkk. “Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa Melalui Social Learning Theory Albert Bandura” 15, no. 99 (2025).
- Sukma Inayah. “Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum Di Pondok Pesantren Darul A’mal Kota Metro,” 2021
- Surur, dkk. “Integrasi Metode Klasik Dan Kontemporer Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren” 5, no. 2 (2025).
- Surya, dkk. “Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto.” *Munaddhomah* 2, no. 1 (2021).
- Syahputra eko, dkk. “Analisis Manajemen Strategi Dalam Pembinaan Karakter Siswa MAN 1 Parepare.” *Journal of Engineering Research* 10, no. 1 (2023).
- Syarbini, Imam. “Hukum Merenggangkan Shaf Dalam Shalat Berjamaah Saat Pandemi Covid 19.” *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam* 1, no. 1 (2021):.
- Syariah, Multazimah, Universitas Muhammadiyah Makassar. “Kontribusi Pembina Asrama Terhadap Pembinaan Karakter Religius Siswa Tahfiz Di Asrama SMP Unismuh Makassar,” 2025.

- Taklimudin, dkk. “Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran.” *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018).
- Taufik Hidayat. Santri. Wawancara di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang. 11 Februari 2026
- Taufiq Rahman. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjamaah Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah 1 Palu.” *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022).
- Umarah, dkk. “Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Pada Peserta Didik Di Uptd Sd Negeri 85 Parepare.” *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024).
- Wahidi, dkk. “Uswah Hasanah Learning Model and Its Implementation in Learning Islamic Religious Education.” *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024).
- Widiasworo Erwin. Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas . Yogyakarta: Ar-RuzzoMedi. 1 11,” 2017.
- Wibowo, dkk. “Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan Dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura.” *Journal of Islamic Primary School* 1, no. 1 (2023).
- Yasmardi, Defi. “Peran Lembaga Amil Zakat, Infaq Dan Sadaqah Muhammadiyah (Lazismu) Dalam Membina Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Muallaf Di Kota Padang,” no. Pembimbing I (2021).
- Yunus, M. dkk. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Sholat Berjamaah Bagi Santri Putra Di Ponpes Al-Ikhlas.” *Ej* 7, no. 1 (2024).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



INSTRUMEN PENELITIAN

	KEMENTRIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama	: Sitti Nadirah
Nim	: 2220203886208098
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Strategi Pembina Asrama dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah bagi Santri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Kepada Pembina Asrama

No.	Rumusan Masalah yang Dijawab	Pertanyaan Utama	Probe (Pertanyaan Lanjutan)
1	1	Apa strategi utama yang Bapak/Ibu terapkan dalam membiasakan santri	Bagaimana langkah pelaksanaannya? Siapa yang terlibat langsung?

		melaksanakan salat berjamaah?	
2	1	Bagaimana bentuk keteladanan yang diberikan dalam pembinaan salat berjamaah?	Adakah contoh nyata yang rutin dilakukan pembina di hadapan santri?
3	2	Bagaimana sistem pengawasan dilakukan dalam memastikan seluruh santri hadir salat berjamaah?	Apakah ada absensi, jadwal piket, atau patroli saat masuk waktu salat?
4	2	Apa saja faktor pendukung dalam membiasakan salat berjamaah?	Bagaimana lingkungan pesantren membantu keberhasilan pembiasaan ini?
5	2	Hambatan apa yang sering muncul dalam pembiasaan salat berjamaah?	Apakah santri kadang tidak patuh? Bagaimana pembina menyikapinya?
6	3	Dampak apa yang paling terlihat dari penerapan strategi pembinaan ini?	Apakah santri kini lebih disiplin menjalankan salat?

Wawancara Kepada Direktur Pondok Pesantren

No.	Rumusan Masalah yang Dijawab	Pertanyaan Utama	Probe (Pertanyaan Lanjutan)
1	1	Bagaimana kebijakan pesantren terkait kewajiban shalat berjamaah bagi santri?	Apakah terdapat aturan tertulis atau SOP yang mengaturnya?

2	1	Bagaimana pesantren mendukung pembina dalam pelaksanaan pembiasaan salat berjamaah?	Apakah pesantren menyediakan fasilitas atau program khusus?
3	2	Apa faktor pendukung terbesar keberhasilan pembiasaan salat berjamaah?	Bagaimana peran lingkungan dan budaya religius pesantren?
4	2	Apa hambatan yang sering ditemui dalam penerapan kebijakan ini?	Apakah fasilitas atau kesadaran santri juga menjadi kendala?
5	3	Bagaimana dampak yang terlihat pada karakter religius dan kedisiplinan santri?	Apakah ada evaluasi khusus untuk mengukur dampak pembiasaan ini?

Wawancara Kepada Santri

No.	Rumusan Masalah yang Dijawab	Pertanyaan Utama	Probe (Pertanyaan Lanjutan)
1	1	Bagaimana pembina mengajak kamu untuk salat berjamaah?	Apakah pembina memberi contoh atau mengingatkan langsung?
2	1	Apa yang membuat kamu ikut salat berjamaah setiap hari?	Apakah karena ajakan teman, motivasi sendiri, atau sikap pembina?
3	2	Apa yang membuat kamu kadang terlambat atau tidak ikut salat berjamaah?	Apakah karena rasa malas, kelelahan, atau pengaruh lingkungan?

4	3	Apa perubahan yang kamu rasakan setelah rutin salat berjamaah?	Apakah kamu merasa lebih disiplin dan lebih dekat kepada Allah?
---	---	--	---

Parepare, 3 November 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing

Dr. Muh. Akib D, S. Ag., M.A

19651231 199203 1 056

ABSEN SHALAT BERJAMAAH SANTRI

PAREPARE

ABSEN SHOLAT FARDU SANTRI WATI
KAMAR MARYAM
PONTRENNMUH DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH PUNNIA

NO	NAMA	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT
		10/04/16	11/04/16	12/04/16	13/04/16	14/04/16	15/04/16	16/04/16
1	Qanita Asmi Abiyah	S	D	A	M	I	S	D
2	Sidqiyah	S	D	A	M	I	S	D
3	Afiatunnisa Azzahra	S	D	A	M	I	S	D
4	Khadijah Suardi	H	H	H	H	H	H	H
5	Alifah	A	-	-	-	-	-	-
6	Awaliyah Nur M.	L	-	-	-	-	-	-
7	Nur Madina	-	-	-	-	-	-	-
8	Nurul Izzah	-	-	-	-	-	-	-
9	Andi Nashifa W	A	-	-	-	-	-	-
10	Siti Nur Alisa	M	-	-	-	-	-	-
11	Alfatunnisa	L	-	-	-	-	-	-
12	Zahra Amella	-	-	-	-	-	-	-
13	Maesya Khairina	A	S	-	-	-	-	-
14	Nur Syafitri R	S	-	-	-	-	-	-
15	Dzikratul Qabillah	H	H	H	H	H	H	H
16	Nur Aliyah	A	-	-	-	-	-	-
17	Nur Auliya	-	-	-	-	-	-	-
18	Nur Mutmainnah	-	-	-	-	-	-	-
19	Suci Maharani	S	S	-	-	-	-	-
20	Nadira Putri Azzahra	A	-	-	-	-	-	-
21	Alifah Alya Basri	H	H	H	H	H	H	H
22	Sri Lutfiana	-	-	-	-	-	-	-
23	Wahyuni	-	-	-	-	-	-	-
24	Aulia Safitri	H	H	H	H	H	H	H
25	Atika Uyana	-	-	-	-	-	-	-
26	Ghina Zakiah R	H	H	H	H	H	H	H
27	Putery Iasmine	H	H	H	H	H	H	H
28	Nur Sahira	H	H	H	H	H	H	H
29	Nur Cahya Putri	-	-	-	-	-	-	-
30	Sayyuda Tul Mardiyah	-	-	-	-	-	-	-
31	Ihlan Aqilah	-	-	-	-	-	-	-
32	Fasmin Amira	-	-	-	-	-	-	-
33	Adhwa syathira	-	-	-	-	-	-	-
34	Firdayana	-	-	-	-	-	-	-
35	Nurvana	P	P	P	P	P	P	P
36	Lindawati	-	-	-	-	-	-	-
37	Rismayanti	A	-	-	-	-	-	-
38	Yuliani	P	P	M	M	-	-	-

SK PEMBIMBING



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-2900/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan**
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP-DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 74 TAHUN 2025 Tahun 2025, tanggal 21 Januari 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan**
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Dr. MUH. AKIB D, S.Ag, M.A**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : SITI NADIRAH
NIM : 2220203886208098
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : STRATEGI PEMBINA ASRAMA DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN SALAT BERJAMAAH BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH PUNNIA KABUPATEN PINRANG
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 19 Agustus 2025

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

SURAT REKOMENDASI IZIN PENELITIAN DARI FAKULTAS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-448/In.39/FTAR.01/PP.00.9/02/2026 04 Februari 2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : SITTI NADIRAH
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 03 September 2004
NIM : 2220203886208098
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : JL.POROS LOKA-TEPULU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

STRATEGI PEMBINA ASRAMA DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN SHALAT BERJAMAAH BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH PUNNIA KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 04 Februari 2026 sampai dengan tanggal 04 Maret 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

SURAT REKOMENDASI IZIN PENELITIAN DARI DINAS PENANAMAN MODAL KABUPATEN PINRANG



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0049/PENELITIAN/DPMP/TPSP/02/2026

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 05-02-2026 atas nama SITTI NADIRAH, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

- Mengingat :
1. Undang - Undang Nomor 26 Tahun 1999;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0059/HT.Teknis/DPMP/TPSP/02/2026, Tanggal : 06-02-2026
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0046/BAP/PENELITIAN/DPMP/TPSP/02/2026, Tanggal : 06-02-2026

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
 3. Nama Peneliti : SITTI NADIRAH
 4. Judul Penelitian : STRATEGI PEMBINA ASRAMA DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN SHALAT BERJAMAAH BAGI SANTRI PONDOK PASANTREN DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH PUNKIA KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/Target Penelitian : PEMBINA DAN SANTRI
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Mattiro Bulu
- KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 06-08-2026.
- KETIGA : Peneliti wajib mematuhi dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 09 Februari 2026



Biaya : Rp 0,-

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANL A.P., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Sebagai Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



PAREPARE

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI



PONDOK PESANTREN DARUL ARQAM
MUHAMMADIYAH PUNNIA-LABUMPUNG
KABUPATEN PINRANG SULAWESI SELATAN
Jln. Andi Wahid No. 01 Desa Bunga Kec. Mattirebulo, 91271,
e-Mail: darulqam.punnia@gmail.com

SURAT KETERANGAN Nomor: 062/III.4.AU/A/2026

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini, Direktur Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia-Labumpung Kab. Pinrang, menerangkan bahwa :

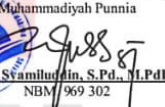
Nama : SITI NADIRAH
NIM : 2220203886208098
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Instansi : Instansi Agama Islam Negeri

Yang tersebut Namanya di atas benar-benar melakukan penelitian guna penyusunan Skripsi mulai tanggal 04 Februari 2026 s/d 04 Maret 2026 dengan Judul "Strategi Pembina dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah bagi Santri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, agar di pergunakan sebagaimana mestinya.

Nasruminallah wafathun qariib wabassyiril mukminin
Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Punnia , 5 Dzulka'dah 1447 H.
22 April 2026 M.

Direktur Pondok Pesantren Darul Arqam
Muhammadiyah Punnia

Andi Syamiludin, S.Pd., M.Pd.
NBM/969 302

Tembusan Kepada Yang Terhormat :

1. Lembaga Pengembangan Pondok Pesantren Muhammadiyah Pinrang di Pinrang
2. Arsip

DOKUMENTASI



Wawancara kepada pembina asrama



Wawancara kepada pembina asrama



Wawancara kepada direktur pondok



Wawancara kepada santri

PAREPARE



Wawancara kepada santri



Wawancara kepada pembina asrama

PAREPARE



Wawancara kepada pembina asrama



Wawancara kepada santri

PAREPARE

BIODATA PENULIS



Nama lengkap Sitti Nadirah lahir pada tanggal 3 September 2004 di Pinrang. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan suami istri Bapak Muh. Tahir dan Ibu Sahari, penulis bertempat tinggal di Dusun Loka Desa Kaseralau Kec. Batulappa Kab. Pinrang. Penulis memulai pendidikannya di Taman Kanak Kanak Al-Irsyad Loka. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD 151 Loka. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan keningkat menengah pertama di MTs Muhammadiyah Punnia. Kemudian sekolah menengah atas di MA Muhammadiyah Punnia dan lulus pada tahun 2022. Setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan keningkat perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Penulis mengambil program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah. Adapun judul skripsi penulis yang diajukan sebagai tugas akhir yakni “Strategi Pembina Asrama Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Bagi Santri Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kabupaten Pinrang”